

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

TV One merupakan salah satu televisi swasta nasional pendatang baru di Indonesia. Dengan mengusung konsep Televisi Berita, TV One yang baru berusia dua tahun pada 14 Februari 2010 lalu ini harus pandai-pandai memproduksi acara yang mampu menarik perhatian masyarakat pemirsa televisi. Dan usahanya dilakukan dengan berkonsentrasi pada penayangan berita yang cepat, aktual, dan menarik. Dengan *tagline* “Terdepan Mengabarkan”, TV One memenuhi janjinya untuk senantiasa memberikan informasi tercepat dalam dunia pemberitaan.

Informasi-informasi yang disajikan oleh TV One relatif lebih cepat dibandingkan dengan media lain. Berita yang ditayangkan selalu sesuai dengan isu yang berhembus di masyarakat. Tentunya faktor kecepatan itu harus diimbangi dengan faktor berita yang lain, seperti akurasi, keberimbangan, dan lain-lain. Apabila TV One tidak dapat memenuhi faktor-faktor tersebut, berita yang dihasilkan akan menjadi tidak ideal untuk dikonsumsi masyarakat.

Salah satu produk berita TV One menjadi fokus kajian dalam penelitian ini adalah Tayangan Berita Langsung TV One edisi Penggerebekan Teroris di Temanggung yang ditayangkan selama kurang lebih 18 jam. Dalam proses jurnalistik untuk menghasilkan tayangan tersebut, TV One diduga belum dapat memenuhi faktor-faktor kelayakan berita.

Seperti dijabarkan dalam situs resmi TV One, pada tanggal 7 Agustus 2009, Polri dan tim Detasemen Khusus 88 Anti Teror Polri melakukan penggerebekan pada sebuah rumah milik Muzahri di Desa Beji, Kecamatan Kedu, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Proses penggerebekan ini merupakan proses lanjutan dari peristiwa meledaknya bom bunuh diri di kawasan Lingkar Mega Kuningan Jakarta, tepatnya di hotel Ritz Carlton dan JW Marriot yang terjadi pada hari Jumat tanggal 17 Juli 2009, pada pukul 07.47 dan 07.57 WIB. Berdasarkan hasil pencarian polisi, daerah Temanggung adalah salah satu daerah sasaran yang diduga merupakan tempat persembunyian gembong teroris, Noordin M. Top. Penggerebekan berlangsung mulai tanggal 7 Agustus 2009 sekitar pukul lima sore, hingga keesokan harinya tanggal 8 Agustus 2009 sekitar pukul sebelas pagi. Proses penggerebekan tersebut lantas menjadi sebuah peristiwa fenomenal yang diketahui masyarakat luas. Alasan disebut fenomenal adalah karena peristiwa penggerebekan tersebut diliput oleh hampir seluruh media di tanah air secara *massive*, sehingga menyita seluruh topik utama pemberitaan di tanah air saat itu. Salah satu media yang berkonsentrasi pada peliputan peristiwa itu adalah TV One, yang bahkan melakukan siaran langsung selama kurang lebih 18 jam.

Dalam tayangan langsungnya itu, TV One menyiarkan bagaimana usaha Polri dan Densus 88 menyergap teroris yang berada di dalam rumah. Termasuk proses baku tembak yang terjadi, pengeboman rumah, dan pengebolan beberapa bagian rumah. Dalam bagian tayangan bahkan ada pula yang memperlihatkan penduduk sekitar yang berlarian ketakutan saat mendengar letusan-letusan peluru. Benar-benar dramatis. Tv One ‘memasang’ reporter senior Ecep S. Yasa untuk

mengikuti berjalannya proses, termasuk menggali dan bertanggung jawab atas informasi yang ia berikan.

Penayangan peristiwa oleh TV One yang disebut-sebut eksklusif itu tak lama mengundang respon dari berbagai pihak masyarakat. Pengaduan-pengaduan muncul ke Dewan Pers dan Komisi Penyiaran Indonesia dan berbagai diskusi mengenai tayangan tersebut mengemuka. Respon umum yang muncul adalah respon negatif. Bahwa tayangan itu tidak sepatasnya dipertontonkan langsung pada publik tanpa melalui proses penyuntingan, ataupun karena tayangan tersebut membeberkan cara Densus 88 Anti Teror Polri melakukan penyergapan. Dan yang paling banyak disuarakan adalah bahwa tayangan tersebut telah sedikit banyak menyalahi Kode Etik Jurnalistik Indonesia khususnya karena beberapa inakurasi informasi yang tersampaikan pada masyarakat.

Tayangan TV One tersebut menawarkan sebuah bingkai atau *frame* cara memandang peristiwa. Usaha TV One membentuk *frame* itulah yang berhubungan dengan proses jurnalistik yang dilakukannya dalam menerapkan kode etik jurnalistik. Proses *framing* berhubungan erat dengan pemahaman konstruksi realitas, seperti yang dirumuskan oleh Dietram Sheufele. Dalam proses konstruksi atas realitas, pembentukan frame dilakukan dalam empat tahapan proses, yakni *frame building*, *frame setting*, *individual-level effects of framing*, dan *journalist as audience*. Dari proses tersebut ditemukan bahwa proses *framing* yang terbentuk pada tayangan TV One dipengaruhi oleh banyak pihak, seperti jurnalis sendiri, institusi media TV One, dan *elite* seperti pihak kepolisian.

Peneliti melakukan kajian mengenai penerapan Kode Etik Jurnalistik Indonesia dalam tayangan berita langsung TV One yang menyiarkan penggerebekan teroris di Temanggung tersebut. Permasalahan kode etik di ranah jurnalisme merupakan sebuah masalah yang cukup penting diangkat. Dari data Dewan Pers di tahun 2008, pengaduan pelanggaran etika dalam tugas jurnalistik di Indonesia tercatat sebanyak 424 kasus¹⁹. Beberapa penelitian telah dilakukan sehubungan dengan Kode Etik Jurnalistik Indonesia, antara lain seperti dalam *newsletter* berjudul “Problematika Penegakan Etika Jurnalistik” yang ditulis oleh Atmakusumah Astraatmadja mengenai penegakan etika jurnalistik di Indonesia yang masih belum optimal²⁰. Dalam penelitiannya, Atmakusumah membahas mengenai bagaimana problematika penegakan etika jurnalistik, yang lebih ditinjau dari segi sejarah serta latar hukumnya. Ataupun dalam tulisan Nurvita Indarini, seorang jurnalis senior dalam portal berita Detik.com, yang menganalisis peran etika jurnalistik dalam pemberitaan kekerasan²¹. Dua penelitian tersebut mencoba melakukan analisis di tataran produk berita, dengan melihat teks berita yang ada dan melihat penerapan kode etik jurnalistiknya. Dalam penelitian yang dilakukan ini, peneliti melakukan sesuatu yang baru dengan mencoba melakukan kajian tidak hanya pada tataran produk tapi juga pada tataran media penghasil produk, pembuat berita. Peneliti melakukan studi analisis framing yang selain dapat melihat isi teks berita juga bagaimana pesan dalam sebuah teks berita diproduksi oleh pembuatnya.

¹⁹ Data tersebut diterbitkan dalam artikel Media Indonesia Online, Jumat 6 Maret 2009.

²⁰ *Newsletter* Atmakusumah Astraatmadja seperti dimuat dalam Newsletter yang diterbitkan oleh School of Broadcast Media, edisi 33 bulan Oktober 2009.

²¹ Dimuat dalam blog Nurvita Indarini, <http://akupunmenulis.wordpress.com> (diakses 5 Februari 2010, pukul 17.49)

Kajian dilakukan dengan membandingkan teks tayangan berita dan Kode Etik Jurnalistik Indonesia. Dari hasil kajian ditemukan beberapa ketidaksesuaian antara pasal-pasal dalam KEJI dengan proses jurnalistik yang dipraktekkan TV One. Pasal-pasal yang digunakan oleh peneliti sebagai acuan analisis antara lain pasal 1, pasal 2, pasal 3, pasal 4, dan pasal 10. Dalam pasal disebutkan bahwa wartawan harus menghasilkan berita yang akurat dan berimbang, selalu menguji informasi, tidak mencampurkan opini, serta menerapkan asas praduga tak bersalah. Pasal-pasal tersebut belum dapat sepenuhnya dipenuhi oleh TV One, salah satu kelalaian fatal yang mereka lakukan adalah inakurasi informasi yang disampaikan pada masyarakat. TV One berusaha meyakinkan masyarakat pemirsa televisi bahwa teroris pria yang terbunuh di dalam rumah adalah Noordin M. Top, gembong teroris yang sangat dicari-cari oleh polisi. TV One sangat yakin dengan informasi yang disampaikannya itu, yang disebut berasal dari salah satu sumber terpercaya di Kepolisian, tanpa menyebut identitas yang jelas dari narasumber.

Selain menyampaikan informasi yang tidak akurat, pihak TV One juga kentara belum dapat melakukan pengujian informasi yang didapatkan saat disampaikan pada publik. Terdeteksi dari proses reportase langsung yang berlangsung tanpa jeda, dan beberapa kali munculnya revisi informasi. Dalam melakukan laporan langsungnya, TV One khususnya Ecep S. Yasa yang bertugas sebagai reporter di lapangan juga kerap mencampurkan opini mengenai peristiwa. Pemaparan opini memang tidak terlalu mendominasi, namun pendapat reporter mengenai peristiwa muncul di hampir setiap bagian laporan langsung. Faktor lain yang dilanggar adalah masalah keberimbangan informasi. Ditandai dari laporan

langsung pihak TV One yang menyajikan sebuah konstruksi fakta bahwa pria di dalam rumah adalah sesosok teroris yang digambarkan sebagai musuh masyarakat yang harus dilawan, sedangkan sosok polisi digambarkan sebagai pahlawan yang akan menyelamatkan masyarakat. Sudut peliputan dari sudut pandang pihak kepolisian sangat mendominasi, seakan tidak memberi kesempatan pembelaan pada sosok yang digambarkan sebagai teroris. Hal tersebut sekaligus melanggar prinsip praduga tak bersalah yang semestinya juga dipertimbangkan oleh media dalam proses jurnalistik.

Kajian antara teks tayangan berita dengan Kode Etik Jurnalistik Indonesia yang dilakukan oleh peneliti, menghasilkan kesimpulan bahwa tayangan TV One mengenai penggerebekan teroris di Temanggung melanggar Kode Etik Jurnalistik. Beberapa ketidaksesuaian yang dapat dikategorikan sebagai pelanggaran Kode Etik Jurnalistik Indonesia terjadi di dalamnya, terutama mengenai inakurasi informasi. Peneliti juga berupaya mengamati proses jurnalistik yang terjadi untuk menemukan faktor-faktor kelalaian dan penyebabnya yang mengakibatkan terjadinya pelanggaran Kode Etik Jurnalistik Indonesia. Untuk membantu memahami proses jurnalistik yang berlangsung, peneliti melakukan wawancara dengan triangulasi narasumber. Konsep triangulasi dipahami sebagai konsep untuk menemukan fakta yang lebih akurat, dengan peninjauan dari tiga sumber. Dengan menggunakan tiga narasumber sebagai subyek penelitian, peneliti berasumsi bahwa data yang diperoleh telah cukup akurat untuk melihat proses jurnalistik yang dilakukan TV One. Narasumber-narasumber yang dipilih antara lain adalah praktisi ahli Kode Etik Jurnalistik Indonesia yang saat itu juga

menjabat sebagai Ketua Dewan Pers, yakni Atmakusumah Astraatmadja. Yang kedua, praktisi ahli kode etik jurnalistik yang telah melakukan kajian terhadap kode etik jurnalistik pada tayangan yang sama, yakni Priyambodo RH. Dan terakhir, pihak TV One yang mengalami langsung proses jurnalistik tersebut, yakni Ecep S. Yasa.

Berdasarkan hasil wawancara dan mempelajari proses jurnalistik yang terjadi tayangan berita langsung TV One edisi penggerebakan teroris di Temanggung tersebut, pelanggaran Kode Etik Jurnalistik Indonesia yang terjadi disebabkan oleh beberapa faktor. Kelalaian yang terjadi dalam proses jurnalistik TV One disebabkan karena beberapa alasan, antara lain karena kompetensi wartawan yang belum memadai untuk menjalani proses jurnalistik di lapangan. Peliputan peristiwa di lapangan membutuhkan kesigapan dari tim peliputan khususnya reporter yang bertindak sebagai produser di lapangan. Kompetensi yang dibutuhkan termasuk pemahaman tim peliputan akan kode etik jurnalistik yang semestinya telah melekat dalam diri wartawan.

Faktor lain yang menyebabkan terjadinya kelalaian adalah mengenai ketersebaran tim di lapangan. Tim dibutuhkan dalam jumlah yang memadai agar dapat menempatkan diri di masing-masing sumber kunci peristiwa untuk menghimpun informasi. Mekanisme pengujian ulang informasi baik oleh narasumber yang sama maupun dikroscekkan dengan narasumber lain menjadi salah satu tahapan yang juga tidak dapat dianggap *enteng*. Faktor ketiga, kurangnya kerja sama antar anggota dalam tim juga merupakan salah satu penyebab. Penghimpunan informasi dalam waktu yang bersamaan dan sangat

cepat membutuhkan kesigapan dan kerja sama, agar informasi yang telah didapatkan tidak salah dan terkoordinasi, sehingga kesatuan informasi yang dimunculkan sebagai berita kepada masyarakat adalah sebuah produk berita ideal yang siap menjadi konsumsi masyarakat.

B. Kritik dan Saran

Selama melakukan penelitian studi analisis framing mengenai penerapan Kode Etik Jurnalistik Indonesia dalam Tayangan Berita Langsung TV One edisi Penggerebekan Teroris di Temanggung yang Ditayangkan selama 18 jam, peneliti banyak menemukan kendala terutama saat penghimpunan informasi di lapangan atau pelaksanaan wawancara.

Kode Etik Jurnalistik sebagai pedoman perilaku dan tata krama bagi pembuatan karya jurnalistik bukanlah norma yang dapat dirumuskan dengan batasan yang serba ‘hitam-putih’. Artinya dalam menilai penerapan Kode Etik tidak dapat dilakukan secara lugas dengan memperbandingan produk berita dengan norma Kode Etik. Hal itu menjadi kendala tersendiri bagi penelitian. Disamping memperbandingkan teks produk berita dengan kode etik, peneliti harus mempertimbangkan proses jurnalistik yang terjadi. Untuk memahami proses jurnalistik di balik tayangan, peneliti menghimpun data melalui wawancara dengan pihak-pihak terkait. Kelemahan dari penelitian ini adalah peneliti tidak dapat mewawancarai seluruh pihak yang terlibat. Karena kasus ini cukup sensitif bagi pihak TV One, tidak semua bagian terkait dalam TV One bersedia untuk diwawancarai. Peneliti akhirnya memilih mewawancarai reporter Ecep S. Yasa

yang terlibat langsung di lapangan, yang dinilai memiliki tingkat keterwakilan paling tinggi untuk bicara mengenai proses jurnalistik yang terjadi di lapangan selama proses peliputan. Wawancara dari satu orang pihak TV One, walaupun masih kurang ideal jumlahnya, dirasa peneliti mampu mewakili gambaran proses jurnalistik dari pihak TV One. Peneliti berusaha sebisa mungkin menghadirkan penelitian yang berimbang, proses jurnalistik digali dari wakil pihak TV One dan dua orang praktisi ahli Kode Etik Jurnalistik.

Dalam penelitian yang akan datang dengan tema serupa, sebaiknya untuk menambah kecukupan data dan memperkuat triangulasi, perlu dilakukan wawancara dengan pihak institusi TV One. Misalnya dengan pihak manajemen yang berada pada tataran *policy maker*. Merupakan salah satu kelemahan dalam penelitian ini, karena tidak dapat menghadirkan wawancara atau pemahaman pada level konteks dengan pihak manajemen TV One karena keterbatasan peneliti. Pada penelitian selanjutnya, wawancara dengan pihak manajemen TV One dapat digunakan sebagai penggalan data di level institusi TV One, untuk memahami pemilihan ideologi dan proses penerapannya.

Daftar Pustaka

- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKis.
- Iskandar, Maskun dan Atmakusumah. 2009. *Panduan Jurnalistik Praktis: Mendalami Penelitian Berita dan Feature, Memahami Etika dan Hukum Pers*. Jakarta: Lembaga Pers Dr. Soetomo.
- Kovach, Bill & Tom Rosenstiel. 2007. *The Elements of Journalism: What Newspeople Should Know And The Public Should Expect*. New York: Three Rivers Press
- Manajemen TV One. 2008. *Company Profile TV One*. Jakarta: PT. Lativi Media Karya
- Masduki. 2004. *Kebebasan Pers dan Kode Etik Jurnalistik*. Yogyakarta: UII Press.
- McQuail, Denis. 1989. *Teori Komunikasi Massa : Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: Rosda.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Bandung: Rosda.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1995. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Scheufele, Dietram A. 1999. *Journal of Communication*. International Communication Association.
- Siregar, Ashadi. 2006. *Etika Komunikasi*. Yogyakarta: Pustaka.
- Wibowo, Fred. 2007. *Teknik Produksi Program Televisi*. Yogyakarta: Pinus.



Teks Transkrip *Breaking News*
 Tayangan TV One Edisi Penggerebekan Teroris di Temanggung
 Sabtu, 8 Agustus 2009
 Presenter : Muhammad Rizky dan Rahma Sarita
 Reporter Lapangan : Ecep Suwardani Yasa

Waktu	Audio	Video	Title
09:13	<p>(Rizky) Anda menyaksikan <i>Breaking News</i> TV One bersama saya Muhammad Rizky dan Rahma Sarita. Saat ini Noordin M Top sudah mengalami tembakan dan mengalami luka, dan polisi masih terus berupaya untuk masuk ke dalam rumah yang diduga dihuni oleh Noordin M Top.</p> <p>(Rahma) yah polisi sudah menempel ketat dari segala sisi dari rumah tersebut sehingga menurut reporter kami tadi kemungkinan kecil untuk bisa lolos ya Rizky, tentunya kita menantikan apakah hari ini Noordin M Top bisa tertangkap baik hidup ataupun mati. Dan ini adalah rumah yang dikepung polisi dari berbagai sisi, tampak jendela-jendela sudah rusak ya.</p> <p>(Rizky) ya kondisi rumah yang dihuni oleh Noordin M Top ini kondisinya sudah rusak begitu laporan dari Ecep S Yasa dari lokasi kejadian, bahwa atap rumah pun sudah mulai ada yang bolong-bolong dan kemudian sudah bergelombang, sudah ada yang mau jatuh, kemudian kaca-kaca berserakan seluruh rumah dan polisi pun juga membatasi untuk mendekati rumah.</p> <p>(Rahma) karena ledakan sempat terjadi di dalam rumah maupun di luar rumah ya. Dan saat ini kita sudah terhubung dengan reporter TV One Ecep S. Yasa yang mengikuti dari pertama ya penggerebekan, dan ini hari kedua</p> <p>(Rizky) dan juga Grace Natalie yang ada disana</p> <p>(Rahma) ya Grace Natalie juga.</p>	<p>Presenter di studio</p> <p>Lokasi rumah Temanggung, tempat penggerebekan</p>	<p>Polisi Terus Berondong Noordin – Ecep S. Yasa, Reporter TV One, Temanggung</p> <p>Noordin Tidak Mungkin</p>

09:15	<p>Penggerebekan dimulai kemarin sejak pukul 5 sore. Halo Ecep S Yasa?</p> <p>(Ecep) ya halo</p> <p>(Rizky) Ecep bisa anda laporkan kembali kondisi terkini dari lokasi penyerbuan di rumah Noordin M Top?</p> <p>(Ecep) hampir pasti bahwa yang akan dibom dengan daya ledak rendah atau difletching adalah rumah di sayap kanan posisi pesawat televisi anda kalau anda menyaksikan rumah tersebut atau persis di samping sawah atau tanaman padi. Kalau bisa detail kami gambarkan di sampingnya itu ada pipa yang menghubungkan ke dalam itu adalah pipa air yang memastikan bahwa itu adalah wc. Wc yang akan dijadikan target selanjutnya untuk dibom dan kemudian diberondong dengan tembakan dari atas bukit begitu Rahma dan Ardi</p> <p>(Rahma) ya Ecep apakah pergerakan polisi saat ini sudah berhasil memasuki rumah?</p> <p>(Ecep) saya menyaksikan barusan, baru saja ini polisi saat ini merapat ke dalam rumah memasukkan bom dan sekarang sudah mundur posisinya, mungkin dalam beberapa saat lagi akan terjadi ledakan dan diikuti dengan tembakan barangkali, biasanya yang sudah-sudah begitu Ardi dan Rahma</p> <p>(Rizky) ya saat ini dengan Rizky dan Rahma</p> <p>(Ecep) ohya Rizky</p> <p>(Rizky) Ecep ledakan itu apakah akan diledakkan di kamar mandi atukah di ruang tengah atau di bagian-bagian mana?</p> <p>(Ecep) rencananya begitu Rizky, karena bagian yang saat ini diduga menjadi tempat</p>	<p>Sniper di atas bukit</p> <p>Lokasi bukit di belakang rumah</p> <p>Sniper di atas bukit</p> <p>Lokasi rumah di Temanggung, tempat penggerebekan</p> <p>Anggota Densus 88 Polri mencoba masuk ke dalam rumah melalui pintu depan</p> <p>Sniper di atas bukit</p> <p>Anggota Densus 88 Polri mencoba memasukkan bom ke dalam rumah melalui pintu depan</p>	<p>Lolos – Ecep S. Yasa, Reporter TV One, Temanggung</p> <p>Polisi Terus Berondong Noordin – Ecep S. Yasa, Reporter TV One, Temanggung</p>
-------	--	--	--

	<p>persembunyian dari Noordin M Top adalah di posisi itu. Tadi sempat dilaporkan bahwa Noordin M Top sempat menjawab seruan dari petugas, ketika ditanya nama dan dia mengaku saya Noordin M Top dan dia mengerang kesakitan di dalam wc</p> <p>(Rizky) apakah anda masih mendengar suara dari Noordin M Top entah dia merintih atau berteriak, Ecep?</p> <p>(Ecep) saat ini sunyi, tidak ada lagi suara rintihan atau teriakan dari orang yang mengaku Noordin Top di dalam wc tersebut. Tetapi wc itu sekarang menjadi target peledakan selanjutnya, begitu ardi dan, eh maaf, Rizky dan juga Rahma</p> <p>(Rahma) ya Ecep, sudah tidak mengerang meski sempat mengaku sebagai noordin, apakah polisi juga mengantisipasi ini bahwa ini hanya jebakan saja untuk kemudian menarik agar polisi masuk dan kemudian meledak dan memakan korban lebih banyak disana?</p> <p>(Ecep) itulah yang dihitung oleh petugas di lapangan saat ini dari informasi yang saya dapatkan Rahma, bahwa tadi sekitar pukul 9, eh maaf, sekitar pukul setengah 8 sempat muncul beberapa kesimpulan bahwa setelah 3 kali ledakan dan berondongan, serangkaian berondongan, Noordin dianggap sudah tewas begitu, tapi ternyata dia masih hidup. Padahal posisi kesimpulan itu hampir mendekati bulat begitu, dan akan disergap dan sebagainya, tapi ternyata masih hidup. Nah itulah yang terus</p>	<p><i>Over shoulder</i> polisi dari samping rumah</p> <p>Sniper di atas bukit</p> <p>Anggota Densus 88 Polri mencoba memasukkan bom ke dalam rumah melalui pintu depan</p> <p>Lokasi rumah di Temanggung, tempat penggerebakan</p> <p>Anggota Densus 88 Polri mencoba memasukkan bom ke dalam rumah melalui pintu depan</p> <p>Sniper di atas bukit</p> <p>Anggota Densus 88 Polri mencoba memasukkan bom ke dalam rumah melalui pintu depan</p> <p><i>Over shoulder</i> polisi di samping rumah</p> <p>Sniper di atas bukit</p>	<p>Polisi Akan Ledakan Bom – Ecep S. Yasa, Reporter TV One, Temanggung</p> <p>Noordin Terkurung di Kamar Mandi – Ecep S. Yasa, Reporter TV One, Temanggung</p> <p>Noordin Melilitkan Bom di Badannya – Ecep S. Yasa, Reporter TV One, Temanggung</p>
--	---	--	--

	<p>dihitung oleh petugas, dikhawatirkan karena masih hidup dan mengurangi efek lebih jauh, terutama jatuhnya korban tentu saja. Maka step by step atau tahapan-tahapan penggerebekan dilalui atau diawali dengan cara-cara seperti sejak pagi hari tadi sampai siang hari ini, dimana ada ledakan bom, disusul dengan tembakan-tembakan dan juga disusul lagi dengan ledakan bom, tembakan-tembakan jeda lagi, dan saat ini posisinya jeda sudah hampir 15 menit dari posisi terakhir begitu</p> <p>(Rizky) Ecep, saya hanya mau memastikan Ecep, berarti itu hanya ada satu orang dan diduga kuat Noordin M Top dan tidak lebih dari 1 orang Ecep?</p> <p>(Ecep) betul , konfirmasi dari kedua pihak tentu saja sekarang sudah lengkap barangkali, apa namanya, teman-teman yang ada di studio. Pertama dari pihak kepolisian petugas memastikan, meyakini 90 persen itu adalah Noordin M Top. Dari kronologi kedatangan dia, mulai dari Jakarta kemudian dia sempat menyambangi di Bekasi yang tadi malam sempat terjadi baku tembak dan ditemukan bom dalam jumlah besar, kemudian sampai kesini dia dua hari, dua malam menginap disini, dan sebelumnya sempat menginap di kuburan begitu, sampai ke saat kondisi dia merasa aman lalu masuk kerumah itu kondisinya posisinya dia sendirian begitu</p> <p>(Rahma) Ecep, saat ini sama sekali tidak ada respon dari dalam rumah, apakah ini menunjukkan bahwa kondisi noordin sudah semakin terdesak begitu?</p> <p>(Ecep) belum bisa dipastikan juga Shinta apakah erangan itu adalah bagian dari strategi atau gerak tipu noordin yang dikenal licin begitu, atau memang benar-benar kesakitan. Tetapi tidak kita dengar lagi suara erangan, hanya beberapa kali saja setelah ada komunikasi dengan petugas yang meminta menyerah dan</p>	<p>Anggota Densus 88 di depan rumah berusaha memasukan bom</p> <p>Sniper di atas bukit</p> <p>Anggota densus 88 di depan rumah berusaha memasukan bom</p> <p><i>Over shoulder</i> polisi di samping rumah to sniper di atas bukit</p> <p>Lokasi rumah dari samping</p> <p><i>Zoom in</i> atap rumah Lokasi rumah tempat penggerebekan</p>	<p>Polisi Terus Berondong Noordin – Ecep S. Yasa, Reporter TV One, Temanggung</p> <p>Noordin Terluka Terkena Tembakan – Ecep S. Yasa, Reporter TV One, Temanggung</p> <p>Noordin Melilitkan Bom di Badannya – Ecep S. Yasa,</p>
--	--	---	---

09:20	<p>keluar melalui microphone</p> <p>(Rizky) Ecep, selama ini kabar yang beredar adalah Noordin M Top selalu membawa bom yang melekat di dirinya, apakah polisi juga meyakini saat ini Noordin M Top itu terbalut dengan bom yang ada di tubuhnya?</p> <p>(Ecep) betul sekali, Noordin M Top saat ini diyakini membalut tubuhnya dengan bom yang dirangkai dalam rompi yang dikenakannya kemudian dilapis dengan pakaian yang lain. Itulah yang dicurigai polisi sehingga apa yang tadi kita bicarakan bersama, polisi tidak mau gegabah, tidak mau sembarangan untuk bersegera masuk dan menyergap Noordin M Top dalam kondisi hidup atau mati begitu, karena menghindari efek buruk dari, apa namanya, ketergesa-gesaan barangkali begitu. Dihitung betul tahapan demi tahapan, meskipun harus dilalui hampir 2 hari ini, sejak kemarin jam 5 sore, begitu</p> <p>(Rahma) Ecep, anda mengatakan tadi bahwa kemungkinan kecil noordin untuk bisa lolos dari rumah tersebut karena sudah dikepung dari berbagai sisi begitu, apakah ada kemungkinan banker atau tempat persembunyian yang memungkinkan Noordin bisa lolos?</p> <p>(Ecep) jika melihat komposisi rumah, di tempat saya berdiri sekarang ini Rahma, tidak lebih dari 300 meter rumah tersebut, dan saya melihat utuh rumah tersebut, di bagian depan tidak memungkinkan dia membangun banker, mengingat berbenturan dengan aspal dan butuh waktu lama untuk membangun, di bagian belakang pun dia berbenturan dengan bukit, di samping kanan dia akan ke sawah gitu ya posisinya, dan itu juga posisi yang tidak mungkin membuat banker, apalagi di samping kiri masih bagian bawah dari bukit. Jadi rasanya memang tidak mungkin ada banker atau tempat persembunyian yang sebelumnya juga sebenarnya sudah</p>	<p>Sniper di atas bukit</p> <p>Rombongan warga di sekitar lokasi kejadian <i>Panning to</i> lokasi rumah</p> <p>Rombongan warga di sekitar lokasi</p> <p>Polisi dan tim Densus 88</p>	<p>Reporter TV One, Temanggung</p> <p>Noordin Merintah Terkena Tembakan – Ecep S. Yasa, Reporter TV One, Temanggung</p> <p>Polisi Terus Berondong Noordin – Ecep S. Yasa, Reporter TV One, Temanggung</p>
-------	---	---	---

	<p>disisir oleh petugas di antara area rumah gitu ya. Nah informasi yang relative akurat adalah jawaban dari dalam yang membuktikan dia memang masih ada di dalam begitu</p> <p>(Rizky) Ecep, tadi beberapa kali sempat terjadi tembakan, polisi mengeluarkan tembakan kearah rumah Noordin M Top tersebut. Apakah tadi Noordin M Top juga sempat membalas tembakan yang dikeluarkan polisi tadi?</p> <p>(Ecep) hingga dua jam terakhir tidak ada tetapi tadi sempat memakai pistol gitu kalau dalam hitungan kami dua kali perlawanan sejak pagi tadi begitu, tetapi sampai saat ini tidak ada lagi begitu</p> <p>(Rahma) ya Ecep, anda tadi menggambarkan bahwa rumah tersebut di belakangnya dikelilingi bukit-bukit, saat ini bukit-bukit itu pun sudah dipenuhi dengan sniper Ecep?</p> <p>(Ecep) betul, tidak dikelilingi bukit tetapi rumah tersebut persis di bawah bukit gitu ya dan sniper lebih dari 10 orang sudah disiagakan dengan posisi siaga, tidak dalam posisi berdiri tetapi posisi tertidur tertelungkup begitu dengan tangan memegang senjata dan diarahkan pada satu titik yakni bagian belakang yang bertepatan dengan wc rumah tersebut</p> <p>(Rizky) ya Ecep kita ingin mengetahui persis Ecep ketika terjadi berondongan senjata oleh polisi tadi apakah polisi menembakkan senjata ke seluruh penjuru rumah atau hanya ke satu titik ke tempat dimana Noordin M Top bersembunyi atau di wc Ecep?</p> <p>(Ecep) dari sisi tempat saya berdiri ini saya melihat memang posisi tembakan difokuskan pada satu titik yakni bagian belakang lebih khusus lagi posisi wc yang diduga tempat dimana dia bersembunyi saat ini, begitu</p>	<p>Rombongan warga</p> <p>Lokasi sekitar rumah</p>	<p>Noordin Tidak Mungkin Lolos – Ecep S. Yasa, Reporter TV One, Temanggung</p> <p>Noordin Membalas Tembakan Polisi – Ecep S. Yasa, Reporter TV One, Temanggung</p>
--	---	--	--

09:25	<p>(Rahma) Ecep, penyerapan ini sudah berlangsung cukup lama 18 jam lebih mungkin ya, sejak pukul 5 sore kemarin, tentunya ini sangat melelahkan, bisa anda gambarkan kondisi psikologis penyerang maupun yang diserang, dalam hal ini polisi, dan tentunya pasti sangat terdesak bagi yang diserang. Tapi juga bisa anda gambarkan bagaimana kondisi psikologis aparat yang sudah berjaga-jaga sejak kemarin?</p> <p>(Ecep) ya saya melihat meski terlihat lelah begitu tapi tetap bersiaga begitu beberapa diantaranya sudah bahkan sempat ada yang tertidur di rumah penduduk untuk beberapa saat saja begitu, tetapi ada juga yang memang full tetap bersiaga terutama yang berada di garis terdepan, berseragam hitam memakai helm itu memang terlihat belum berhenti sampai sekarang gitu ya. Nah dan sekarang dua petugas sudah di depan persis rumah tersebut. Saya ingin laporkan sekali lagi ada dua orang petugas sekarang sudah bergerak persis di depan hanya berjarak satu meter saja</p> <p>(Rahma) di pintu atau di depan wc?</p> <p>(Ecep) anda kalau lihat gambarnya itu ada tugu begitu, nah tugu itu sekarang sudah di.. Nah sekarang anda perlahan-lahan, saya ingin laporkan empat petugas lainnya membawa fletching, bom rangkaian yang akan dibawa ke dalam rumah, saat ini posisinya bom sudah di mulut pintu rumah, di pintu rumah dibawa oleh dua petugas dengan bambu cukup panjang, dan para petugas sudah masuk ke dalam. Saya konfirmasi petugas kepolisian atau densus 88 sudah masuk ke dalam memasukkan bom</p> <p>(Rahma) dua orang polisi ya?</p> <p>(Ecep) bom dengan daya ledak rendah lebih dalam lagi Rahma, saya ingin sampaikan, lebih dalam lagi. Ada empat petugas sudah masuk ke dalam ruang tamu</p>	<p>Rombongan warga di sekitar lokasi</p> <p>Polisi dan Tim Densus 88</p> <p>Polisi dan Tim</p>	<p>Noordin Terkurung di Kamar Mandi – Ecep S. Yasa, Reporter TV One, Temanggung</p> <p>Noordin Terluka Terkena Tembakan – Ecep S. Yasa, Reporter TV One, Temanggung</p> <p>Polisi Tingkatkan Serangan – Ecep S. Yasa, Reporter TV One, Temanggung</p>
-------	--	--	---

	<p>sementara sekitar 5 dan 6 petugas lainnya bersiaga di depan rumah satu meter saja jaraknya dilindungi oleh, apa namanya, tugu dan gapura, maaf maksud saya. Dan saat ini petugas sudah ada di dalam, dan belum terlihat keluar. Petugas sedang memasukkan fletching atau bom dengan daya ledak rendah ke posisi dimana wc tempat yang diduga sebagai tempat persembunyian Noordin M Top. Saya belum melihat petugas, 3 orang yang masuk tadi belum keluar, Rahma dan juga Rizky. Situasinya sangat menegangkan Rahma dan Rizky, sementara di atas para sniper sudah bersiaga dan hingga detik ini belum terlihat keluar kecuali yang saya bisa saksikan sekarang adalah, dan terdengar suara dobrakan di dalam saya dengarkan saat ini. Saya tidak tahu apa yang terjadi di dalam, tetapi terdengar suara dobrakan, sementara petugas lainnya sedang mulai menjauh begitu, apakah ini tanda apakah ledakan akan terjadi. Dari tadi jarak yang sekitar satu meter sekarang sudah tiga meteran begitu petugas densus 88. Dan saya saat ini berdiri kurang lebih 300 meter dari posisi rumah, jadi jika nanti terjadi ledakan, anda di studio dan juga pemirsa di rumah bisa dengan jelas mendengar bunyi ledakan hebat yang beberapa kali memang memekakkan telinga menyakitkan telinga, bahkan rumah-rumah di depan tempat dimana Noordin M Top sekarang bersembunyi itu kaca-kacanya juga ikut pecah begitu</p> <p>(Rizky) Ecep apakah ledakan sudah, anda sudah mendengar ledakan? Jika bomnya sudah dibawa masuk ke dalam oleh 4 polisi?</p> <p>(Ecep) belum tetapi biasanya setelah diledakkan tidak begitu lama suara ledakan akan keluar. Saya bisa sampaikan informasi, fletching atau bom ledakan yang dirangkai itu berbentuk segi empat seperti pipa paralon begitu seukuran kurang lebih setengah lapangan tenis meja begitu</p>	<p>Densus 88</p> <p>Sniper di atas bukit</p> <p>Tim Densus di depan rumah</p> <p>Over Shoulder Polisi panning to sniper di atas bukit</p> <p>Polisi di depan rumah</p> <p>Gambar rumah dari samping</p> <p>Polisi memasukkan bom dari depan rumah</p> <p>Polisi dan tim densus 88</p>	<p>4 Polisi Masuk Ke Rumah Noordin – Ecep S. Yasa, Reporter TV One, Temanggung</p>
--	---	---	--

09:30	<p>berwarna putih dan kemudian ditalikan ke dalam bambu dengan ukuran yang sangat panjang lalu kemudian perlahan-lahan didorong masuk ke dalam, terus masuk ke dalam hingga posisi ujung sebelah kiri di layar kaca atau posisi dimana.. Ya barusan anda dengar, dan memang posisi meledaknya adalah posisi di belakang begitu. Anda barusan dengar sama-sama</p> <p>(Rahma) di belakang mana tepatnya Ecep?</p> <p>(Ecep) di wc. Barusan anda dengar sama-sama</p> <p>(Rizky) ya betul Ecep, kami mendengar suara samar-samar</p> <p>(Ecep) bersamaan dengan itu lalu petugas masuk ke dalam sekarang. Ada empat lima enam tujuh delapan sembilan petugas masuk langsung ke dalam, menyergap ke dalam. Dan inilah mungkin saat-saat akan dilakukan, ya polisi semua hampir semua kekuatan yang ada di depan rumah masuk ke dalam mencoba menyergap posisi noordin dimana saat ini berada, dan kami bisa melihat hanya beberapa orang tapi tertahan di depan pintu. Tambahan kemudian dilakukan, tambahan pasukan dilakukan sesaat setelah ledakan shinta, eh maaf Rahma dan juga Rizky, polisi langsung bergegas masuk ke dalam rumah saat ini. Inilah saat-saat dimana barangkali polisi memutuskan untuk menangkap Noordin M Top dalam kondisi hidup atau mati barangkali</p> <p>(Rahma) Ecep saat ini polisi sudah berada di ruangan mana di rumah itu Ecep?</p> <p>(Ecep) di dalam, sudah masuk ke dalam rumah tersebut shinta tepatnya, sementara beberapa yang lainnya berjaga-jaga, bersiaga di depan rumah, diawali dengan teriakan majuuu begitu, lalu kesemuanya maju ke dalam rumah. Saya bisa melihat dengan sangat jelas bagaimana pergerakan polisi, karena saya berada di samping tidak</p>	<p>Rumah Lokasi Penggerebekan</p> <p>Anggota Densus 88 di atas bukit</p>	<p>Polisi Ledakkan Rumah Noordin – Ecep S. Yasa, Reporter TV One, Temanggung</p> <p>Polisi Serbu Rumah Noordin – Ecep S. Yasa, Reporter TV One, Temanggung</p>
-------	---	--	--

	<p>jauh dari posisi polisi masuk ke dalam ruangan. Jika sebelumnya selalu diawali dengan bom lalu diikuti dengan berondongan tembakan, saat ini tidak begitu, tapi saat ini setelah bom meledak itu polisi langsung bergegas lari masuk ke dalam. Dan sekarang saya bisa pastikan hanya tinggal satu orang yang ada di luar, Rahma dan juga Rizky. Kesemuanya sudah masuk dan terdengar di dalam terjadi tembakan, di dalam terjadi tembakan. Kita saksikan di dalam rumah kita dengarkan di dalam terjadi tembakan, baku tembak terjadi, sampai saya lihat pintu bagian belakang terlempar keluar setelah tembakan itu. Sementara petugas lainnya ikut masuk ke dalam dan membawa perlindungan. Kita saksikan atau kita dengarkan bagaimana bunyi tembakan secara beruntun dilakukan oleh aparat kepolisian atau densus 88 disaat petugas yang lain sudah mulai masuk ke dalam. Anda bisa dengarkan?</p> <p>(Rizky) ya Ecep, betul sekali Ecep</p> <p>(Rahma) mungkin anda bisa lanjutkan apa yang terjadi disana Ecep?</p> <p>(Ecep) bom kemudian kembali diledakkan di posisi yang sama, dan petugas sudah mulai merangsek semakin banyak bertambah ke dalam kekuatannya. Kami belum mendapat informasi setelah tembakan beruntun ini apakah sudah didapatkan orang yang menjadi target di dalam, yakni Noordin M Top, dan beberapa yang lainnya saya lihat sudah mulai bergerak kearah samping, kearah depan, samping, dan kami melihat beberapa petugas keluar masuk begitu bergantian, satu tim keluar kemudian satu tim masuk, begitu</p> <p>(Rahma) tidak sama sekali, tidak ada perlawanan Ecep?</p> <p>(Ecep) kami tidak melihat, karena saya melihat dengan jelas di depan rumah, para</p>	<p>Rumah Lokasi Penggerebekan</p> <p>Zoom in atap rumah</p> <p>Zoom out to gambar rumah dari samping</p> <p>Anggota Densus 88 di atas bukit</p> <p>Kerumunan warga di sekitar lokasi</p> <p>Panning to lokasi di sekitar rumah</p> <p>Rumah lokasi penggerebekan</p> <p>Anggota Densus</p>	<p>Semua Polisi Gerebek Rumah Noordin – Ecep S. Yasa, Reporter TV One, Temanggung</p> <p>Baku Tembak di Rumah Noordin – Ecep S. Yasa, Reporter TV One, Temanggung</p> <p>Tembakan Gencar di Dalam Rumah Noordin – Ecep S. Yasa, Reporter TV One, Temanggung</p>
--	---	--	---

	<p>petugas saat ini berkonsentrasi di depan rumah, dan belum terlihat ada perlawanan. Nah dan ternyata terlihat ada tos-tosan di kalangan polisi, ada tos-tosan apakah ini isyarat bahwa target yang dimaksud sudah ditangkap atau sudah didapati dalam kondisi mati, tapi begitu mereka keluar, pemirsa dan juga Rahma serta Ardi, para petugas langsung melakukan tos-tosan, tanda apa namanya, kebersamaan atau keberhasilan begitu, isyarat kebersamaan atau keberhasilan begitu, beberapa saat setelah mereka ada yang berjumlah sekitar sepuluh orang keluar dari rumah tersebut, dan tetapi sekali lagi meski saya melihat dengan jelas di depan atau di samping, tapi saya belum bisa memastikan apakah Noordin M Top dalam kondisi meninggal dunia atau hidup saat ini, tetapi yang pasti para petugas keluar dan kemudian berjabat tangan kemudian tos-tosan begitu kalau dalam bahasa gaulnya gitu, kemudian perlahan-lahan pada keluar ke rumah tempat dimana mereka berkonsentrasi awalnya, dan saat ini sudah kosong dari aparat kepolisian atau petugas densus 88. Semua petugas densus 88 sudah keluar dari ruangan tersebut dan tidak ada tembakan susulan, tidak ada tanda-tanda perlawanan, tidak ada tanda-tanda teriakan, atau apalagi serangan dari dalam begitu Rahma dan Ardi</p> <p>(Rizky) bagaimana dengan tersangka Ecep, apakah anda melihat sosok Noordin M Top?</p> <p>(Ecep) saya lihat sudah mulai menunjuk-nunjuk begitu di satu posisi, apakah ini isyarat bahwa disitulah letak posisi Noordin M Top dalam kondisi meninggal atau dalam kondisi hidup begitu, saya belum bisa memastikan, tapi saya melihat dengan jelas bagaimana pergerakan petugas keluar dan masuk, masuk atau keluar dari rumah yang saat ini sedang dihuni Noordin M Top. Kembali petugas kemudian masuk ke dalam kita saksikan</p>	<p>88 di depan rumah</p> <p>Sniper di atas bukit</p> <p>Tim Densus 88 di depan rumah</p> <p>Ecep S. Yasa melakukan reportase langsung</p>	<p>Rumah Noordin Berhasil Dikuasai Polisi – Ecep S. Yasa, Reporter TV One, Temanggung</p> <p>Beberapa Polisi Keluar Rumah Noordin – Ecep S. Yasa, Reporter TV One, Temanggung</p> <p>Rumah Noordin Berhasil Dikuasai Polisi – Ecep S. Yasa, Reporter TV One, Temanggung</p>
--	---	---	---

09:35	<p>lewat samping ada 3 orang. Ini drama penyeragaman, kordennya kemudian ditarik, dicabut, kemudian kaca dipecahin, petugas mulai memecahkan kaca dengan senjata lengkap. Kita saksikan kacanya berhamburan. Ada empat ya lima orang di samping kanan dan membawa bom yang baru untuk diletakkan di sebelah kiri. Saya bisa menggambarkan kepada anda berdua dan juga pemirsa, sekarang konsentrasi petugas ada di samping kanan layar kaca anda rumah yang sekarang dihuni oleh Noordin M Top. Nah kacanya dipecahkan, kaca jendela dipecahkan dan kami diminta untuk menjauh karena akan ada efek ledakan yang lebih tinggi barangkali. Kami saksikan ada lima orang petugas yang saat ini bersiaga persis di mulut jendela sebelah kiri dengan moncong senjata yang diarahkan ke dalam, sementara dua tiga orang yang lainnya membawa pipa paralon berupa fletching atau dengan bom berdaya ledak rendah perlahan-lahan kearah sebelah kiri. Saat ini perlahan-lahan sekali, ya Rizky dan juga Rahma kami me.. Saya melihat langsung dan bisa melaporkan kepada anda berdua serta pemirsa dirumah bahwa petugas bersiaga untuk membongkar atau melakukan tembakan ke wc di sebelah kanan, karena petugas sudah mulai merapat kearah situ lengkap dengan senjata, pasukan di garis terdepan sudah persis di samping wc sekarang posisinya. Ada dua orang persis di samping wc bergerak perlahan kearah belakang dan senjata salah satu dari mereka, mereka acungkan kearah jendela kemudian memecahkan kaca jendela. Kami sesungguhnya merekam secara visual tapi belum bisa kami tayangkan, tetapi posisi ini adalah posisi dimana jendela sudah dihancurkan oleh petugas, dan ada kemungkinan petugas akan masuk lewat jendela kamar mandi ini. Ada 5 orang petugas saat ini dalam pantauan kami dalam posisi akan melakukan pergerakan lebih lanjut dimana kami saksikan 5 orang</p>	<p>Anggota densus 88 di gapura berusaha memasukkan bom ke dalam rumah</p> <p>Rumah lokasi penggerebekan</p> <p>Tim densus 88 di depan rumah</p> <p>Sniper di atas bukit</p> <p>Tim densus 88 di depan rumah</p> <p>Over shoulder polisi panning to sniper di atas bukit</p> <p>Tim densus 88 di depan rumah</p> <p>Rumah lokasi penggerebekan</p> <p>Tim densus 88 di depan rumah</p> <p>Rumah lokasi penggerebekan</p>	<p>Polisi Belum Keluarkan Noordin – Ecep S. Yasa, Reporter TV One, Temanggung</p>
-------	---	---	---

	<p>anggota densus di garis terdepan saat ini ada diantaranya yang mempersiapkan bom untuk ditempelkan di bahu atau bagian sebelah kiri wc tempat dimana Noordin saat ini sedang bersembunyi disitu, ya Rizky</p> <p>(Rizky) Ecep, apakah ini dengan masuknya kembali tim densus 88 ini untuk menjinakkan bom yang ada di dalam rumah atau untuk mengevakuasi Noordin M Top?</p> <p>(Ecep) kalau menjinakkan bom saya tidak melihat indikasi kearah situ, yang terjadi sekarang adalah menambah bom baru, bom dengan daya ledak rendah baru ke samping kiri persis di depan wc dan saya melihat petugas sudah mulai akan memastikan masuk ke dalam lewat pintu samping. Ada 3 orang persis sekarang di depannya jendela sebelah kiri dan dengan jelas saya melihat bahwa ketiganya memasukkan moncong senjata mereka ke arah jendela, bolongan jendela yang sudah pecah kacanya, dan memang targetnya adalah wc tempat dimana dicurigai Noordin bersembunyi di daerah itu begitu</p> <p>(Rahma) Moncong senjata sudah diarahkan tapi hingga saat ini belum terjadi ledakan atau baku tembak kembali ya Ecep</p> <p>(Ecep) belum, tetapi kelihatannya sedang dipersiapkan begitu Rahma. Ada satu bom baru yang diperlihatkan atau dibawa yang kami lihat dan itu kemungkinan akan diledakkan di posisi rumah, dan saat ini dua orang petugas densus di garis terdepan sudah berada persis di belakang rumah tempat reruntuhan tadi terjadi, dan barangkali akan memutuskan untuk masuk. Persis di belakang rumah dimana pintu wc itu tadi terlihat roboh disitu, kelihatannya memang akan memutuskan untuk masuk ke dalam.</p> <p>(Rizky) Ecep, tadi anda sempat mengatakan bahwa terjadi tos-tosan ketika</p>	<p>Tim densus 88 di atas bukit</p> <p>Bukit di samping rumah</p> <p>Tim densus 88 di atas bukit</p> <p>Rumah lokasi penggerebakan</p> <p>Zoom in atap rumah</p> <p>Zoom out to posisi rumah dari samping</p> <p>Tim densus 88 di atas bukit</p> <p>Kerumunan warga di sekitar lokasi</p>	<p>Rumah Noordin Berhasil Dikuasai Polisi – Ecep S. Yasa, Reporter TV One, Temanggung</p>
--	--	--	---

09:40	<p>polisi menyerbu kemudian polisi keluar, apakah itu artinya Noordin Top sudah berhasil dilumpuhkan, namun sampai saat ini belum juga terlihat sosok Noordin M Top dievakuasi dari dalam rumah, kira-kira apa yang terjadi sesungguhnya di dalam rumah tersebut?</p> <p>(Ecep) ya saya menduga bahwa polisi akan memastikan posisi noordin, karena ledakan tadi diperkirakan menimbulkan efek yang cukup hebat bagi orang yang ada di dalam atau sekitar wc. Tapi sekali lagi, polisi tidak bisa barangkali bertindak gegabah dengan langsung menuju ke dalam wc lokasi dimana Noordin saat ini berada. Nah dan tampak dari pergerakan polisi saat ini ada sekitar 3 orang di belakang, 3 orang di samping, 3 orang di depan, itu sudah fokus ke satu titik atau ke satu ruangan, dimana wc itulah yang menjadi fokus polisi, dan tampak sedang berdiskusi petugas kepolisian apakah akan dilakukan pendobrakan. Ya kaki dari salah seorang aparat sudah mendobrak Rizky</p> <p>(Rizky) Ecep, boleh akan dikonfirmasi Ecep, apa ini tujuan dari polisi membawa bom ke dalam rumah?</p> <p>(Ecep) bom belum dimasukkan ke dalam rumah, tetapi disiagakan di samping, itu fletching, bom berdaya ledak rendah untuk menghancurkan bangunan, begitu..</p> <p>(Rahma) tapi apakah itu tidak dikhawatirkan memicu meledaknya bom yang lebih besar yang ada di dalam rumah?</p> <p>(Ecep) sampai saat ini belum terjadi seperti itu, tetapi saya ingin kembali menjelaskan pada anda berdua dan pemirsa di rumah saat ini polisi sudah berhadap-hadapan di mulut pintu dengan senjata yang disiagakan begitu.</p>	<p>Panning to lokasi sekitar rumah</p> <p>Kerumunan warga di sekitar lokasi</p> <p>Zoom in jendela samping rumah</p> <p>Polisi memasukkan bom daya ledak rendah ke dalam rumah melalui jendela</p>	<p>Polisi Belum Keluarkan Noordin – Ecep S. Yasa, Reporter TV One, Temanggung</p> <p>Noordin Masih Bertahan di Kamar Mandi – Ecep S. Yasa, Reporter TV One, Temanggung</p>
-------	--	--	--

	<p>Saya tidak tahu apakah bom rakit atau bom fletching yang kedua yang tadi saya sebutkan sekarang dijauhkan dari rumah tersebut Rizky dan juga Rahma, ini apakah artinya tidak akan terjadi.</p> <p>Ya dan akhirnya memang ditembak, dari jarak yang sangat dekat, anda lihat (suara berondong tembakan) saya bisa menggambarkan ini tembakan dengan pistol dari jarak yang sangat dekat sekitar satu meter ke arah wc oleh seorang petugas dengan dilindungi dua petugas lainnya. Dan terjadi seusai menembak, polisi tersebut mengacungkan jempolnya tanda dua orang lainnya bisa bergerak merapat begitu.</p> <p>(Rahma) tembakan tadi untuk melindungi atau untuk merapat lebih masuk ke dalam ya Ecep?</p> <p>(Ecep) ya menembak langsung ke tembok wc begitu dari arah belakang dengan jarak satu meter saja. Nah sementara saat ini dua orang masuk dari pintu depan, dua orang masuk dari pintu depan, kemudian kami saksikan juga dari pintu belakang juga perlahan-lahan akan mulai bergerak juga. Ini sangat menegangkan memang Rizky dan juga shinta bila anda menyaksikan langsung berada disini, petugas di garis terdepan selalu meminta anda, menjauhlah menjauhlah menjauhlah begitu, karena dikhawatirkan akan ada ledakan yang dimunculkan dari dalam begitu</p> <p>(Rizky) ini dipastikan saat ini Noordin M Top masih berada di dalam kamar mandi?</p> <p>(Ecep) informasi atau setidaknya melihat fokus pergerakan dari anggota densus 88 seperti itu Rizky, fokus ada di dalam kamar mandi memang</p> <p>(Rahma) pergerakan apa yang terjadi saat</p>	<p>Tim densus 88 di depan rumah</p>	<p>Noordin Bertahan di Kamar Mandi – Ecep S. Yasa, Reporter TV One, Temanggung</p> <p>Tembakan Gencar di Dalam Rumah Noordin – Ecep S. Yasa, Reporter TV One, Temanggung</p> <p>Polisi Semakin Dekati Noordin – Ecep S. Yasa, Reporter TV One, Temanggung</p> <p>Noordin Bertahan di Kamar Mandi – Ecep S. Yasa, Reporter TV One, Temanggung</p> <p>Polisi Masukkan Bom ke Dalam Rumah – Ecep S. Yasa, Reporter TV</p>
--	---	-------------------------------------	--

09:45	<p>ini Ecep?</p> <p>(Ecep) masih sama seperti yang tadi saya laporkan, sedang berjaga untuk melakukan tembakan susulan barangkali</p> <p>(Rahma) tembakan-tembakan yang tadi dilakukan lebih bersifat untuk melindungi dan untuk masuk lebih dalam tapi tidak untuk menembak obyek dalam arti Noordin?</p> <p>(Ecep) kelihatannya memang untuk ditunjukan ke obyek itu ke target begitu tembakannya</p> <p>(Rizky) sekaligus untuk melumpuhkan begitu Ecep ya, saat ini memang masih bertahan dan konfirmasi bahwa memang masih belum berhasil dilumpuhkan ya, masih bertahan masih hidup?</p> <p>(Ecep) jika melihat polisi yang masih terus merancang strategi penyerangan berarti belum sampai pada Noordin M Top berhasil dilumpuhkan atau meninggal dunia lewat serangan yang dilakukan oleh polisi, karena memang masih terlihat pergerakan-pergerakannya</p> <p>(Rahma) Ecep, saat ini ada berapa personil yang berada di dalam rumah?</p> <p>(Ecep) baru saja saya melihat beberapa di antaranya mereka sekitar 9 orang sudah, 3 dari sayap kiri, dan 3 dari depan, 3 dari belakang, keluar dari rumah tersebut, sementara dari atas saya melihat ada sekitar sniper petugas yang sama di garis kedua, di atas bukit sekitar ada 8 atau sampai 10 orang di beberapa titik begitu. Kemudian konsentrasi yang lain adalah dipusatkan di depan rumah Noordin M Top sekarang berada, jadi beberapa petugas saat ini sedang dikonsentrasikan disitu, begitu Rahma dan Rizky</p> <p>(Rahma) Ecep, apakah polisi masih berencana mau meledakkan rumah mengingat noordin kelihatan sudah sangat</p>	<p>Rumah lokasi penggerebekan</p> <p>Bom di dalam rumah meledak</p> <p>Rumah lokasi</p>	<p>One, Temanggung</p> <p>Noordin Bertahan di Kamar Mandi</p> <p>6 Polisi Masuk ke Dalam Rumah</p>
-------	---	---	--

	<p>(Ecep) posisi kapolri kurang lebih sekitar 200 meter di tempat yang cukup aman dari posisi ledak rumah ya atau di konsentrasi, e.. Apa namanya, pemusatan kekuatan di depan rumah, selain yang ada di belakang dan ada di depan rumah Noordin M Top. Dan kapolri sudah ada di lokasi begitu ardi, eh maaf, Rizky</p> <p>(Rahma) Ecep, yang terjadi saat ini tembak menembak dihentikan sementara begitu ya, tidak terjadi apa-apa hanya berjaga-jaga atau bagaimana Ecep?</p> <p>(Ecep) ya ini istilah yang paling tepat mungkin kembali terjadi break begitu ya, kembali terjadi cooling down dimana polisi juga sudah menarik orang atau petugas-petugasnya dan lalu juga tidak ada tembakan-tembakan. Kami saksikan juga para sniper atau tim tembak dari atas bukit juga sudah terlihat hanya beberapa orang saja, ini apakah mereka bergeser atau mencari tempat lain gitu belum ada kepastian begitu</p> <p>(Rizky) Ecep, apakah ini pertanda dengan hadirnya kapolri telah tiba hanya beberapa ratus meter dari tempat kejadian apakah ini adalah langkah dari kepolisian untuk segera kembali menyerbu dan mengeluarkan Noordin M Top dari dalam rumah?</p> <p>(Ecep) saya belum bisa memastikan mengingat sekali lagi posisi saya ada disekitar mungkin 300 meteran dari posisi saat ini kapolri berada di lokasi begitu jadi sekali lagi saya tidak bisa memastikan apakah ada instruksi terbaru kapolri berkaitan dengan operasi penggerebekan ini atau penangkapan ini atau tidak. Yang hanya bisa saya pantau adalah pergerakan pasukan keluar dan masuk, serangan-serangan yang telah dilakukan</p> <p>(Rahma) ya Ecep, anda tadi mengatakan saat ini sedang cooling down atau break begitu, tapi breaknya dilakukan dimana, apakah masi tetap berada di dalam rumah</p>	<p>Polisi dan tim densus di atas bukit</p> <p>Robot pendeteksi bom di depan rumah</p> <p>Rumah lokasi penggerebekan</p> <p>Tim densus 88 di depan rumah</p> <p>Sniper di atas bukit</p> <p>Tim densus 88 di depan rumah</p> <p>Over shoulder polisi panning to sniper di atas bukit</p> <p>Polisi di depan rumah berusaha memasukkan bom fletching</p>	<p>Polisi Serbu Dari Atas Bukit – Ecep S. Yasa, Reporter TV One, Temanggung</p> <p>6 Polisi Masuk Ke Dalam Rumah Noordin – Ecep S. Yasa, Reporter TV One, Temanggung</p> <p>Noordin Bertahan Di Kamar Mandi – Ecep S. Yasa, Reporter TV</p>
--	---	--	---

09:50	<p>atau di luar rumah atau bagaimana?</p> <p>(Rizky) posisi pasukan seperti apa saat ini</p> <p>(Ecep) saya saksikan ada iya, oh sudah ditempel garis polisi, sudah ditempel garis polisi, sekali lagi saya ingin sampaikan, saat ini sudah ditempel police line atau garis polisi di depan rumah persis. Nah ini apakah artinya Noordin M Top sudah dinyatakan meninggal dunia dalam sebuah drama penggerebekan penangkapan yang baru selesai beberapa saat lalu saya belum mendapatkan kepastiannya, namun saat ini rumahnya sudah dipolice line dan beberapa petugas juga sudah keluar sudah melepaskan, ada beberapa yang sudah melepaskan sarung tangan ada yang..</p> <p>(Rizky) Ecep, kami meminta konfirmasi sekali lagi Ecep dengan kejadian yang sekarang, soal garis polisi tadi Ecep, bisa anda katakan sekali lagi Ecep</p> <p>(Ecep) ya, saya kembali tegaskan dengan pandangan mata saya langsung di lokasi yang tidak jauh dari posisi sekarang sudah dipasang garis polisi atau police line di gapura atau persis di depan rumah dimana Noordin M Top diduga ada di dalamnya. Sekali lagi saat ini sudah dipasang police line artinya, dan para petugas juga sudah bersalaman kami saksikan terlihat senyum mengembang beberapa petugas artinya apakah ini Noordin M Top sudah dinyatakan meninggal dunia di dalam rumah tersebut, saya ingin mencari atau mendapatkan konfirmasi dari beberapa petugas yang kami ingin apa tanyai informasinya, tetapi sudah pasti Rahma dan juga Ardi saat ini kami kabarkan kepada anda dan juga pemirsa, rumah yang ditempati Noordin M Top sudah dipolice line, sudah dipasang garis polisi, dan terlihat terdengar teriakan-teriakan keriang di kalangan petugas di garis terdepan yang saat ini sudah mulai keluar begitu</p>	Tim densus 88 di depan rumah	<p>One, Temanggung</p> <p>Rumah Noordin Berhasil Dikuasai Polisi – Ecep S. Yasa, Reporter TV One, Temanggung</p> <p>Noordin M Top Diduga Tewas – Ecep S. Yasa, Reporter TV One, Temanggung</p>
-------	---	------------------------------	--

	<p>(Rahma) ya Ecep, anda belum menyaksikan Noordin M Top dibawa keluar rumah, tapi apakah mungkin itu sudah dilakukan polisi melalui pintu belakang, apa anda bisa mencari informasi tentang itu</p> <p>(Ecep) belum belum, tetapi garis polisi sudah dibentangkan melebar melebihi batas rumah sekitar 5 meter sampai 10 meter sudah dipasang garis polisi, jadi jalan juga sudah ditutup dengan police line dan petugas juga sudah berkumpul sudah terlihat melepaskan helmnya dan beberapa diantaranya sudah ada yang bersalaman, apakah ini indikasi. Tapi sekali lagi kami belum mengkonfirmasi apakah noordin sudah.. Tetapi sudah dari keriangannya dan salamannya ada komandan yang ada disana saya lihat sudah ketawa-ketawa jadi mungkin hampir bisa dipastikan</p> <p>(Rizky) apakah Ecep apakah anda juga sudah diperbolehkan untuk lebih mendekat ke lokasi di rumah</p> <p>(Ecep) hampir bisa dipastikan bahwa Noordin M Top memang sudah tewas dalam drama penggerebakan dan penyerangan yang dilakukan oleh densus sejak kemarin pukul 5 sore hingga saat ini pukul sepuluh, hampir pukul sepuluh ya. Dan saya sekarang sudah mendekat, dan tidak ada lagi aba-aba dari petugas agar saya menjauh gitu, dan petugas sudah terlihat ringan, santai begitu, senjata juga sudah di hand, ee.. Diletakkan di pinggang, tidak lagi dalam posisi siaga menembak begitu</p> <p>(Rizky) ya Ecep kami minta konfirmasi sekali lagi Ecep, apakah Noordin M Top tewas atukah masih hidup Ecep</p> <p>(Ecep) kelihatannya memang tewas begitu karena apa namanya eee.. Saat ini eee.. Saat ini polisi sudah santai belum buru-buru melakukan evakuasi begitu, belum buru-buru melakukan evakuasi, dan sekali</p>	<p>Sniper di atas bukit</p> <p>Tim densus 88 di depan rumah</p> <p>Over shoulder polisi panning to sniper di atas bukit</p> <p>Tim densus 88 di depan rumah</p> <p>Rumah lokasi penggerebakan</p>	<p>Polisi Lumpuhkan Noordin M Top – Ecep S. Yasa, Reporter TV One, Temanggung</p> <p>Noordin M Top Diduga Tewas – Ecep S. Yasa, Reporter TV One, Temanggung</p>
--	--	---	---

09:55	<p>lagi pemirsa saat ini saya berdiri di, tidak jauh dari.. Sekali lagi pemirsa saat ini saya berdiri tidak jauh dari lokasi penembakan atau penyergapan yang dilakukan densus 88 dan tepat 10 kurang 15 menit lalu polisi memasang police line, dan kami merekam bagaimana drama penembakan yang tadi dilakukan oleh polisi densus 88 di lokasi rumah ini dan saat ini hampir bisa dipastikan Noordin M Top ada di salah satu ruangan yakni di wc dan dinyatakan tewas begitu</p> <p>(Rahma) ya Ecep, apakah anda melihat ada tim gegana dan jihandak yang berusaha menjinakkan bom?</p> <p>(Ecep) itu sudah disiagakan sejak kemarin Rahma</p> <p>(Rahma) saat ini tidak tampak itu? Karena kabarnya kan ada bom yang melilit di tubuh Noordin</p> <p>(Ecep) ya tapi kan itu kemudian tergantung pemicunya Rahma, kalau tidak ada yang memicu kemudian kan tidak akan meledak begitu, lebih sederhananya begitu</p> <p>(Rizky) ya Ecep, bisa sekali lagi anda gambarkan situasi terkini disana, bagaimanakah posisi personil dari tim detasemen khusus 88 saat ini?</p> <p>(Ecep) ya saat ini petugas densus memang sudah sangat ringan, santai, dan police line sudah dipasang, helm-helm petugas juga sudah dicopot, senjata juga sudah disandingkan di pundak begitu artinya sudah sangat santai begitu dan ini menunjukkan barangkali Noordin M Top barangkali sudah tewas begitu di dalam</p> <p>(Rizky) termasuk penembak jitu yang berada di atas bukit Ecep?</p> <p>(Ecep) tadi kami melihat sejak pagi tidak, kurang dari sepuluh orang yang terus memberondong begitu dari atas gitu ya</p>	Tim densus 88 di depan rumah	Polisi Lumpuhkan Noordin M Top – Ecep S. Yasa, Reporter TV One, Temanggung
-------	---	------------------------------	--

	<p>(Rizky) bagaimana dengan posisi kapolri apakah kapolri juga sudah mendekat ke lokasi ke rumah Noordin M Top?</p> <p>(Ecep) belum belum, saat ini masih dalam posisi police line saja dan mungkin jika dari sayap kanan, ganti anglenya..</p> <p>(Rahma) ya Ecep? Ecep? Apa yang terjadi disana Ecep? Halo? Tampaknya hubungan komunikasi kami dengan Ecep terputus</p> <p>(Rizky) dan saat ini pemirsa memang Noordin M Top berhasil dilumpuhkan oleh tim densus 88 tadi polisi masuk sekitar pukul 09.20 dan kemudian baru berhasil dilumpuhkan sekitar 40 menit kemudian dan polisi juga sempat memberondong sejumlah peluru ke rumah Noordin M Top dan lebih dikhususkan ke bagian kamar mandi dimana Noordin M Top bersembunyi disana dan hingga saat ini memang kondisi di rumah Noordin M Top tengah dipasang garis polisi</p> <p>(Rahma) ya memang Noordin M Top diduga tewas dalam drama penyergapan yang sangat menegangkan tadi dan berlangsung cukup lama namun diduga noordin sudah dalam kondisi tewas dalam penyergapan kali ini, dan saat ini sudah dipasang police line, dan aparat juga sudah bersalam-salaman begitu menunjukkan</p> <p>(Rizky) tidak lagi bersiaga kemudian senjata juga sudah dipanggul kemudian dimasukkan dan saat ini memang kapolri juga sudah berada di lokasi kejadian dan tadi polisi sudah beberapa kali berusaha fletching istilahnya seperti itu untuk melakukan ledakan rendah untuk melumpuhkan</p> <p>(Rahma) tapi tampaknya itu tidak dilakukan ya karena Noordin M Top sudah dapat dilumpuhkan tanpa harus diledakkan bom di dalam rumah, termasuk juga ada bom yang diduga melilit di tubuh noordin yang itu biasa dilakukan oleh noordin tapi</p>		
--	---	--	--

	<p>tampaknya itu juga tidak meledak ya karena dalam penyeragaman ini tidak terjadi ledakan bom hanya tembakan saja ya untuk melumpuhkan</p> <p>(Rizky) jadi detik-detik melumpuhkan Noordin M Top tadi sempat terjadi baku tembak, sempat ada polisi melakukan tembakan yang diarahkan kepada</p> <p>(Rahma) tapi tidak ada perlawanan ya</p> <p>(Rizky) tidak ada perlawanan. Ditujukan ke arah Noordin M Top atau lebih khususnya ke arah kamar mandi dimana Noordin M Top bersembunyi. Dan saat ini kita kembali akan menghubungi Ecep. Ecep? Anda bisa ceritakan secara runut tadi, bagaimana detik-detik ketika tim densus 88 melumpuhkan Noordin M Top?</p> <p>(Ecep) ya sesi terakhirnya adalah ketika sebuah fletching, bom berdaya ledak rendah itu dibawa oleh 4 orang petugas masuk ke dalam rumah seperti saya ceritakan ke anda, kemudian difokuskan ke sebuah ruangan yaitu di wc, lalu diledakkan disitu, dan setelah itu lalu diikuti dengan serangkaian tembakan yang difokuskan persis di belakang wc dengan jarak hanya satu meter saja dengan pistol dan setelah itu lalu polisi melihat ke dalam dan memastikan jenazah Noordin M Top. Dan saat ini saya saksikan pemirsa, sedang dilakukan sesi pemotretan oleh densus 88 terhadap mayat yang berada di wc tersebut begitu</p> <p>(Rahma) anda mengatakan mayat sudah dipastikan ya</p> <p>(Ecep) anda dengarkan tepuk tangan riuh sudah diinikan oleh petugas, tepuk tangan riuh dilakukan oleh petugas menunjukkan bahwa memang Noordin M Top sudah dinyatakan tewas dalam drama penyerangan penggerebekan dan penembakan tadi begitu</p> <p>(Rizky) baik saya konfirmasi, Noordin</p>	<p>Rumah lokasi penggerebekan</p> <p>Sniper di atas bukit</p>	<p>Noordin M Top Diduga Tewas – Ecep S. Yasa, Reporter TV One, Temanggung</p>
--	--	---	---

	<p>M Top tewas saat ini ya, sudah dipastikan Noordin M Top tewas ya Ecep ya</p> <p>(Ecep) betul</p> <p>(Rahma) ya, jenazah noordin sudah dikeluarkan dari rumah?</p> <p>(Ecep) ya jenazah.. Ee.. Ini saat-saat menjelang evakuasi barangkali tepatnya saat ini.. Ee.. Dan kita saksikan tampak sesuatu digotong. Yah, kami lihat ada sesuatu yang digotong dari pihak belakang, itu mayat dari Noordin M Top, kami tidak terlalu jelas, tapi saya ingin meminta tim TV One untuk merekam tersebut, dan yah memang kami saksikan sesuatu digotong dari.. oh ternyata.. Ya, petugas menggotong sesuatu atau dari jarak yang tidak terlalu jauh kami saksikan tapi masih terlihat agak tertutup. Kelihatan bersalaman petugas, penantian panjang barangkali Rizky dan Rahma, perjalanan yang sangat panjang dan melelahkan perburuan Noordin M Top akhirnya berakhir di desa beji ini tempat dimana udaranya sangat sejuk tempat dimana kita sangat tidak menduga di lokasi ini noordin bersembunyi</p> <p>(Rahma) ya Ecep, anda bisa jelaskan lagi sesuatu yang digotong itu, apakah itu adalah evakuasi mayat noordin atau bagaimana atau sesuatu yang lain</p> <p>(Ecep) kelihatannya evakuasi memang belum dilakukan karena yang digotong itu terlihat lebih rangkaian robot kamera yang tadi dimasukkan oleh petugas barangkali ya itu yang digotong, tetapi noordinnya sendiri kami menduga masih ada di dalam ruangan</p> <p>(Rizky) ok baik kami konfirmasi sekali lagi bahwa saat ini proses evakuasi Noordin M Top masih terus dilakukan jadi yang baru saja dikeluarkan tadi adalah kamera Ecep ya</p>	<p>Bukit di samping rumah</p> <p>Tim densus 88 di sekitar rumah</p> <p>Tim densus 88 di depan rumah</p> <p>Sniper di atas bukit</p> <p>Tim densus 88 di atas bukit</p> <p>Over shoulder polisi panning to sniper di atas bukit</p> <p>Rumah lokasi penggerebakan</p> <p>Tim densus 88 di depan rumah</p> <p>Rumah lokasi penggerebakan</p>	<p>Noordin M Top Dipastikan Tewas – Ecep S. Yasa, Reporter TV One, Temanggung</p>
--	--	--	---

10:00	<p>(Ecep) ya robot kamera begitu</p> <p>(Rahma) robot kamera. Ya saat ini kami konfirmasi noordin sudah dinyatakan tewas namun belum dievakuasi dari rumah tempat penyergapan ya Ecep</p> <p>(Rizky) Ecep apakah anda juga memperoleh informasi atau kabar mengenai</p> <p>(Ecep) beberapa menit setelah police line dibentangkan, ini sekarang sudah begitu banyak orang berkerumun disini baik petugas kepolisian, dari kalangan wartawan, maupun mereka ee penduduk ee warga yang berbondong-bondong ikut menyaksikan, ya Rizky dan juga Rahma</p> <p>(Rizky) ya Ecep, apakah anda juga memperoleh kabar atau informasi bahwa memang benar ada bom yang melilit di tubuh Noordin M Top?</p> <p>(Ecep) kami belum bisa memastikan karena memang Noordin M Top masih ada di dalam, dan belum dievakuasi</p> <p>(Rahma) saat ini masyarakat juga semakin mendekati untuk menonton noordin</p> <p>(Ecep) ya tapi lebih banyak adalah petugas kepolisian, warga yang rumahnya di depan situ sekarang sudah mulai ee.. Apa namanya.. Ee.. Terlihat, dan kami menyaksikan bagaimana para anggota yang ada di garis depan sudah terlihat sangat rileks, bersalaman, berpelukan begitu, sebagai isyarat berakhirnya perburuan terhadap Noordin M Top ini barangkali, Rahma dan juga Rizky, begitu. Dan sesaat lagi mungkin anda ingin menyaksikan bagaimana detik-detik menjelang tewasnya itu anda bisa saksikan di layar TV One karena kami merekam secara eksklusif peristiwa tersebut</p> <p>(Rahma) Ecep, apakah sudah ada kepastian bahwa orang yang diduga tewas di dalam rumah tersebut adalah</p>	<p>Tim densus 88 di depan rumah</p> <p>Over shoulder polisi panning to sniper di atas bukit</p> <p>Tim densus 88 di depan rumah</p> <p>Rumah lokasi penggerebekan</p> <p>Tim densus 88 di depan rumah</p> <p>Rumah lokasi penggerebekan</p>	<p>Noordin M Top Diduga Tewas – Ecep S. Yasa, Reporter TV One, Temanggung</p>
-------	---	---	---

10:05	<p>Noordin M Top?</p> <p>(Ecep) ya, sejak awal memang semua sudah memastikan, kedua belah pihak memastikan bahwa itu Noordin M Top Rahma. Petugas kepolisian memastikan itu Noordin M Top, kemudian dari dalam tadi sempat ada pengakuan, ya nama saya Noordin M Top. Jadi rasanya tidak ada keraguan lagi itu adalah Noordin M Top begitu Rahma. Kecuali anda punya narasumber lain yang menunjukkan bahwa itu bukan noordin mungkin anda bisa menjelaskannya begitu</p> <p>(Rizky) ya karena sampai saat ini memang (Rahma) belum ada konfirmasi ya dari polisi ya karena kemungkinan juga seseorang lain mengaku Noordin itu tidak menutup kemungkinan tetapi belum ada konfirmasi ya Ecep dari kepolisian</p> <p>(Ecep) ya itu bisa mengkonfirmasi kepada petugas yang ada di Jakarta sehingga bisa mengetahui siapa sesungguhnya orang yang ada di dalam tapi kalau kami disini yang sudah sehari-hari memantau begitu, meyakini bahwa itu Noordin M Top begitu</p> <p>(Rahma) kemungkinan besar seperti itu ya</p> <p>(Rizky) ya kembali pada situasi disana saat ini Ecep wargapun sudah berbondong-bondong ingin melihat kejadian lokasi lebih dekat apakah pengamanan disana juga anda lihat sudah mengendur dalam arti mengantisipasi warga?</p> <p>(Ecep) ya, sudah sangat mengendur sekarang sudah tidak ada lagi barikade. Tapi yang dihindari adalah supaya jangan warga melebihi police line atau garis polisi yang sudah dibentangkan di sekeliling rumah</p> <p>(Rahma) Ecep, apakah polisi sudah menyatakan rumah tersebut aman, dalam artian sudah tidak akan terjadi ledakan bom</p>	<p>Bukit di samping rumah Zoom in to sniper di atas bukit</p> <p>Bukit di samping rumah</p>	
-------	---	---	--

	<p>begitu</p> <p>(Ecep) tidak ada, belum, daritadi awal saya melaporkan kepada anda berdua dan pemirsa bahwa belum ada konfirmasi resmi apapun dari kepolisian kecuali laporan langsung dari pandangan mata yang kami saksikan dan beberapa informasi, jadi sekali lagi tidak ada konfirmasi langsung dalam situasi seperti ini Rahma, belum ada yang mau bicara, apalagi dalam posisi kapolri juga ada disini, begitu Rahma</p> <p>(Rahma) bagaimana kondisi terakhir yang diduga Noordin M Top Ecep?</p> <p>(Ecep) maksudnya?</p> <p>(Rahma) mayat yang di dalam, apa sudah proses evakuasi sudah berlangsung?</p> <p>(Ecep) dalam rangka mengarah kesitu karena beberapa petugas sudah mulai menuju ke lokasi wc tempat Noordin tewas dibawa sejumlah peralatan begitu dan kami melihat 3 atau 4 orang saat ini sedang mempersiapkan proses evakuasi</p> <p>(Rizky) ya Ecep, sekali lagi kami konfirmasi, jadi saat ini ada 3 sampai 4 personil dari densus 88 yang berada di dalam untuk mengevakuasi mayat yang diduga kuat adalah Noordin M Top yang saat ini berada di dalam kamar mandi</p> <p>(Ecep) kemungkinan memang noordin begitu. Ya, dan dipastikan itu memang Noordin. Sekali lagi dipastikan itu memang Noordin, kami sudah berkomunikasi dengan petugas, dan dipastikan itu adalah Noordin M Top</p> <p>(Rahma) ya Ecep, kondisi pengamanan sudah lebih longgar anda tadi melaporkan apakah anda sudah diperbolehkan untuk lebih mendekat ke lokasi ke rumah tersebut</p> <p>(Ecep) disini dibentangkan police line, artinya memang batas boleh menyaksikan hanya di batas police line</p>	<p>Tim densus 88 di sekitar rumah</p> <p>Rumah lokasi penggerebakan</p> <p>Polisi dan tim densus 88 di sekitar lokasi</p>	<p>Noordin M Top Diduga Tewas – Ecep S. Yasa, Reporter TV One, Temanggung</p>
--	--	---	---

	<p>(Rizky) tapi anda saat ini sudah lebih dekat posisi anda dari laporan awal anda tadi Ecep ya?</p> <p>(Ecep) ya saya sekitar 100, eemm, nggak nyampe, 50 meteran mungkin dari posisi rumah yang tadi dijadikan</p> <p>(Rizky) ya, saat ini berarti anda sudah bisa melihat lebih detail, apa saja yang bisa anda laporkan kejadian dari sana saat ini apakah memang 4 personil polisi tersebut sudah berada di dalam kamar mandi atau saat ini tengah berjaga-jaga diluar?</p> <p>(Ecep) kami melihat, sedang mengurai tali begitu apakah akan melakukan sesuatu, apakah itu bagian dari proses evakuasi tapi tali-tali yang sudah dipersiapkan saat ini sudah diurai oleh petugas begitu, dan kami melihat memang ada persis di belakang posisi ee.. Siapa namanya.. Ee.. Noordin M Top saat ini. Dan bisa dipastikan Rahma bahwa mayat yang ada di dalam rumah tersebut adalah mayat Noordin M Top, kami mengkonfirmasi kepada petugas, dan itu adalah Noordin M Top, jadi Noordin M Top sudah dinyatakan tewas dalam operasi penggerebakan pada hari ini yang dilakukan sejak kemarin sore</p> <p>(Rizky) baik, karena kami disini masih bertanya-tanya, karena masih menduga kuat bahwa itu Noordin M Top, tapi anda bisa memastikan bahwa dari laporan anda di lapangan bahwa benar bahwa yang ada di rumah tersebut dan sudah tewas adalah Noordin M Top?</p> <p>(Ecep) ya kami barusan berkomunikasi dengan salah seorang petugas yang menyaksikan langsung posisi orang tersebut di atas, dan memastikan, mengkonfirmasi bahwa dia adalah Noordin M Top, begitu</p> <p>(Rahma) apakah anda sempat menanyakan pada petugas yang menyaksikan tadi kondisi dari Noordin M Top?</p>	<p>Bom berdaya ledak rendah meledak di dalam rumah lokasi penggerebakan</p> <p>Jendela rumah</p> <p>Tim densus 88 di atas bukit</p> <p>Bom berdaya ledak rendah meledak di dalam rumah lokasi penggerebakan</p> <p>Rumah lokasi penggerebakan</p>	<p>Detik-Detik</p>
--	---	---	--------------------

	<p>(Ecep) belum sejauh itu, tapi kita baru memastikan dan mengkonfirmasi bahwa dia sudah dinyatakan wafat dan dia adalah Noordin M Top begitu Rahma</p> <p>(Rahma) ya berdasarkan ciri-ciri atau berdasarkan apa, Ecep?</p> <p>(Ecep) sekali lagi belum ada penjelasan lebih jauh Rahma mengenai identitas dari mayat yang ada di dalam rumah tersebut jadi informasi yang lebih jauh yang kami dapatkan sudah saya sampaikan kepada anda berdua bahwa dipastikan menurut kepolisian itu adalah Noordin M Top begitu</p> <p>(Rahma) baik saya ulangi untuk mengkonfirmasi kepada pemirsa bahwa saat ini Noordin M Top sudah tewas ya dalam penyerapan yang berlangsung sejak pukul 5 sore kemarin</p> <p>(Rizky) dan sekali lagi, Noordin M Top tewas tertembak dalam penyerapan ataupun penyerbuan pada pagi hari ini tadi sekitar pukul 10 pagi tadi ya Noordin M Top berhasil dilumpuhkan dan saat ini Noordin M Top masih berada di dalam wc dan tengah diupayakan oleh tim densus 88 untuk dibawa keluar dari rumah tersebut</p> <p>(Rahma) dalam kondisi sudah tewas ya</p>	<p>Tim densus 88 di atas bukit</p> <p>Bom berdaya ledak rendah meledak di rumah lokasi penggerebekan</p> <p>Jendela rumah</p> <p>Rumah lokasi penggerebekan</p>	<p>Penyerbuan Rumah Noordin – Ecep S. Yasa, Reporter TV One, Temanggung</p> <p>Noordin M Top Dipastikan Tewas – Ecep S. Yasa, Reporter TV One, Temanggung</p> <p>Polisi Pastikan Noordin M Top Tewas – Ecep S. Yasa, Reporter TV One, Temanggung</p>
--	---	---	--

Hari, tanggal : Selasa, 11 Mei 2010
Tempat : Hotel Cemara, Jakarta
Waktu : 08.30 WIB

Teks Transkrip Wawancara Atmakusumah Astraatmadja

Tayangan penggerebekan teroris di Temanggung yang disiarkan secara langsung oleh TV One selama 18 jam memunculkan banyak kontroversi, termasuk mengenai apakah tayangan tersebut dapat dikategorikan melanggar kode etik jurnalistik Indonesia. Pelanggaran diperkirakan terjadi karena banyak terjadi inakurasi fakta dalam pelaporan yang dilakukan TV One, juga karena cara pelaporan langsungnya yang sangat gamblang dan meresahkan masyarakat. Bagaimana pendapat Bapak?

Kalau pers itu kan berusaha keras untuk bisa menayangkan apapun juga yang mereka anggap penting atau perlu disiarkan kan, atau menarik. Bisa penting, bisa perlu, bisa memang menarik untuk ditayangkan atau disiarkan melalui siaran radio atau diberitakan melalui media pers. Cuma memang harus ada kerja keras kan dari para wartawan ini untuk mencari kebenaran. Bukan hanya bahwa apa yang mereka publikasikan dalam media cetak atau siaran radio atau media online televisi itu fakta-fakta. Fakta itu apa saja yang mereka dengar atau apa saja yang mereka lihat, tapi juga kebenaran di balik fakta ini kan. Oleh karena itu ya memang dalam peliputan seperti peristiwa penyerbuan terhadap teroris itu tidak cukup hanya satu atau dua reporter, itu harus ada beberapa sehingga secara serentak satu media bisa mengirimkan lebih dari dua reporter. Artinya mereka secara serentak bisa mencari kebenaran di balik fakta-fakta yang mereka dengar dan mereka lihat, gitu kan.

Saya tidak melihat sesuatu pelanggaran Kode Etik Jurnalistik di dalam tayangan itu, yang saya lihat adalah bukan pelanggaran kode etik tapi pengungkapan kebenarannya itu kurang cepat, diakibatkan oleh kurangnya reporter yang ada di lapangan oleh masing-masing media, itu saja. Jadi sehingga pada jam-jam awal itu yang disiarkan adalah inakurasi kan. Inakurasi kalau artinya ketidakakuratan jelas itu tidak sengaja, bila itu memang akibat keterbatasan dari pengerahan reporter di lapangan, itu bukan pelanggaran Kode Etik Jurnalistik. Pelanggaran itu kalau kita tahu bahwa ini tidak akurat terus saja disiarkan. Saya rasa bukan hanya para wartawan, polisi saja juga tidak tahu bahwa disana tidak ada Noordin M Top. Jadi tidak ada pelanggaran Kode Etik Jurnalistik kecuali ketidakakuratan pada jam-jam tayangan awal dan itu bukan karena kesengajaan tapi karena ketidaktahuan wartawan yang meliput dan juga ketidaktahuan polisi yang melakukan penggerebekan.

Proses berlangsungnya peliputan oleh TV One dinilai eksklusif karena beberapa treatment peliputan yang dilakukan, misalnya jarak peliputan terlalu dekat, dan pembeberan informasi

yang meresahkan masyarakat, tidak menyebutkan sumber secara jelas saat penyampaian informasi, dan penyampaian informasi yang terlalu cepat. Proses itu kurang sesuai bila diperbandingkan dengan pasal kode etik yang meminta wartawan melakukan cara-cara yang profesional dan tidak meresahkan masyarakat dalam proses peliputan.

Makin dekat ke peristiwa makin bagus, harus dipuji. Kalau masyarakat merasa tidak suka dengan peliputan yang terlalu dramatis, tutup aja televisinya, pindah ke televisi lain, cari aja sinetron atau lagu-lagu gitu. Ya itu pentingnya pluralisme di dalam media. Media pers cetak itu kan sekarang kurang lebih ada 900, radio itu 3000 lebih, televisi itu kurang lebih 100. Ada pilihan.

Jadi media pers itu kan sedapat-dapatnya meliput sedekat mungkin, semendalam mungkin, selengkap mungkin, seakurat mungkin, setidakbias mungkin, harus dihargai.

Apakah itu berarti proses yang dilakukan reporter TV One Ecep S. Yasa sebenarnya sudah sesuai dengan SOP peliputan di lapangan?

Ya saya kira sudah cukup, tidak sempurna aja. Ketidaksempurnaan itu kan bisa macam-macam, bisa secara teknologis juga kurang lengkap, para reporter juga kurang cukup banyak untuk meliput satu peristiwa yang demikian kompleks sebetulnya kan itu. Karena sebetulnya kita tidak hanya bergantung pada polisi sebagai narasumber tapi juga saksi mata. Dan bukan tidak mungkin kita pada waktu yang bersamaan kita juga berusaha meliput keluarganya, walaupun harus hati-hati kalau meliput keluarga orang yang dianggap pelaku kriminalitas karena ini bisa menimbulkan trauma. Tapi ya itu saja kekuranglengkapan, kekurangmendalaman dan ternyata juga kekurangakuratan. Dan kelemahan itu bisa macam-macam, karena kekurangan orang, bisa kekurangan dana juga, mudah-mudahan bukan karena kekurangan dana, jangan dijadikan alasan tapi bisa saja to. Karena wartawan yang meliput peristiwa konflik itu harus dilengkapi dengan bermacam-macam peralatan, bukan hanya peralatan untuk melakukan syuting atau melakukan reportase tapi juga alat-alat untuk keselamatan dirinya termasuk rompi, asuransi untuk dirinya, asuransi untuk keluarga. Tapi indonesia saya kira masih kurang memadai perlindungan bagi para wartawan itu. Perlindungan termasuk asuransi dan alat-alat rompi seperti itu. Kalau BBC london dengan CNN itu, ketika wartawannya meliput dalam perang malah membelikan mobil lapis baja. Kalau perlengkapan teknologisnya dan perlindungan bagi wartawannya tidak memadai ya janganlah mengharapkan karya jurnalistik yang seperti CNN atau BBC atau ABC atau NHK.

Sebelum kejadian penggerebekan di Temanggung, sempat ada polemik mengenai tayangan langsung penggerebekan teroris di Mumbai, India. Tayangan tersebut banyak dijadikan pelajaran oleh para praktisi media, agar jangan terulang kesalahan yang sama. Nah, melihat apa yang dilakukan TV One tidak jauh berbeda dengan media yang menyiarkan penggerebekan teroris di Mumbai waktu itu, apakah tayangan ini juga perlu dikritisi?

Memang betul, dalam hal seperti ini wartawan harus bekerja sama juga dengan tentu saja dengan perangkat hukumnya, aparat negara dengan polisi. Dalam hal ini supaya jangan terjadi seperti yang ada di Mumbai. Tapi itu kan kemungkinan itu sebetulnya tidak selamanya mungkin terjadi. Kalau di Mumbai itu mungkin para terorisnya berada di sebuah gedung besar yang mungkin disitu memang banyak televisi gitu kan, alat-alat penerima televisi, kalau di gubuk, di kampung itu kemungkinannya jauh lebih kecil, itu harus diperhitungkan supaya teroris itu tidak melihat gerak-gerik polisi gitu kan. Tapi saya rasa kalau menurut pendapat saya, kalau polisinya itu baik, terlatih, saya rasa begitu ada tembakan dari teroris sejak awal sudah bisa diketahui teroris ini mengetahui apa tidak gerak-gerik polisi. Jadi saya rasa itu kesalahannya bukan hanya di media yang rupanya tidak sadar bahwa teroris itu bisa melihat gerak-gerik diluar melalui siaran televisi tapi juga saya kira kelemahan intelijen polisi. Jangan hanya disalahkan kepada media, seandainya intelijen polisi tahu situasi itu kan media sudah bisa diperingatkan.



Pelaksanaan wawancara dengan narasumber Priyambodo RH

Hari, tanggal : Senin, 10 Mei 2010

Tempat : Hotel Cemara, Jakarta

Waktu : 17.00 WIB

Teks Transkrip Wawancara Priyambodo RH

Topik yang saya ambil mengenai Kode Etik Jurnalistik dalam berita pak, pengkajian analisis framing mengenai penerapan Kode Etik Jurnalistik Indonesia pada tayangan TV One edisi penggerebekan teroris di temanggung selama 18 jam. Fokus kajian utama adalah bagian puncak dari penggerebekan, saat densus 88 berusaha masuk ke rumah muzahri, dan diakhiri dengan pelaporan reporter TV One Ecep S Yasa yang mengatakan bahwa teroris yang meninggal di dalam rumah adalah Noordin M Top, dengan segala macam penjelasan bagaimana cara densus 88 masuk, bagaimana cara mereka menggerebek, dan sebagainya. Tayangan tersebut memunculkan banyak diskusi dan kontroversi, termasuk mengenai apakah tayangan tersebut dapat dikategorikan melanggar kode etik jurnalistik indonesia. Pelanggaran diperkirakan terjadi karena banyak terjadi inakurasi fakta dalam pelaporan yang dilakukan TV One, juga karena cara pelaporan langsungnya yang sangat gamblang dan meresahkan masyarakat. Bagaimana pendapat Bapak?

Kalau saya punya referensi agak beda, referensi saya nanti bisa dicek di *youtube* ya. Ecep bilang narasumber kami menyatakan diduga gini gini gini, baru kemudian pada gilirannya dia menganggap publik sudah tahu bahwa ucapannya dia tadi sudah dia sebutkan baru seakan-akan itu Noordin M Top, tapi pada awal dia menyebut itu.

Benar, saya juga menggunakan referensi itu, saya punya copy tayangnya dari KPI. Tapi yang jadi kajian juga adalah selain pernyataan Ecep, tapi title dan running text di bawah selama dia memberikan laporan itu Noordin M Top tewas, begitu pak. Awalnya memang diduga tapi setelah running text kedua atau ketiga itu sudah pasti bahkan ada terakhir jenazah noordin akan dibawa ke..mana.. Begitu. Jadi istilahnya publik diberi tahu, diyakinkan bahwa yang meninggal adalah Noordin M Top.

Itu setelah kapolri datang atau sebelum?

Sebelum.

Kembali, saya mau adu referensi dulu ya supaya nggak salah. Setelah kapolri datang atau sebelum?

Sebelum. Memang benar seperti yang bapak ungkapkan, awalnya Ecep bilang bahwa narasumber kami, pihak kepercayaan kepolisian menyatakan bahwa yang di dalam rumah diduga Noordin yang telah tertembak dan bla bla bla itu dari keterangan waktu ditanya siapa di dalam jawabnya Noordin itu pak.

Yang pertama mau saya pertanyakan adalah, sebenarnya apakah tayangan itu pernah masuk kajian bahwa dia melakukan pelanggaran Kode Etik Jurnalistik Indonesia?

Kalau itu jadi perbincangan publik, jadi bahan diskusi, iya. PWI pun pernah mengadakan bedah kasus, termasuk waktu diskusi bedah kasus itu melibatkan pak Karni Ilyas yang datang dan memberi komentar. Betul itu menjadi perbincangan publik. Tapi kalau pertanyaan *basicnya* adalah apakah terjadi pelanggaran etik jurnalistik gitu ya, saya nggak akan bisa bilang itu terjadi atau tidak karena yang namanya kode etik jurnalistik itu juga harus menghargai apa yang namanya proses jurnalistik. Dan dalam proses jurnalistik itu kan ada proses tahap perencanaan, itu seringkali kemudian diikuti oleh proses yang namanya *gathering* kemudian diikuti lagi proses yang namanya *editing*, dan ada proses lagi *distributing*, setelah itu kan *evaluating*. Jadi setelah perencanaan ada proses namanya biasanya kalau dalam kaidah jurnalistik saya ambil gaya kantor berita yang *basic* saya tapi juga digunakan oleh semua media itu namanya GEDE ya, *gathering*, *editing*, *distributing*, *evaluating*. Nah dalam proses itu kan *embedded* ya, hanya jurnalistik itu kan semua prosesnya cepat, dan kemudian apalagi kalau adanya multi media massa ya. Dan pertama kalo cetak tentunya betul proses cepat dalam arti peliputannya dan segala macam, tapi kan proses *editing* dan *distributingnya* dia masih ada waktu sehingga kejar *deadlinenya* ada waktu untuk lebih katakanlah menyempurnakan, revisi dan segala macam. Akan berbeda dengan multi media massa yang karakternya adalah elektronik apalagi internet sehingga disebutnya *real time* ya. Itu prosesnya telaah kode etik jurnalistiknya juga akan berbeda tentunya ya tiap-tiap karakter media dan khusus buat televisi, saya akan memfokuskan ke kasus tv one liputan temanggung tadi. Kan ada proses kalau dalam keilmuan ROSS itu, Reporter On The Spot On The Screen. Nah proses ini yang dilakukan secara *real time* atau dalam bahasa indonesianya laporan pandangan mata istilah dari Pak Sambas almarhum dulu kalau liputan sepakbola dan segala macam. Dari sistem ROSS itu tentunya ada beberapa kaidah yang bisa dimaklumi, patut tidak patut segala macam itu bisa dimaklumi karena ada satu jargon juga dalam proses jurnalistik kan *public to know* dan *public want to know*, jadi apa yang publik perlu tahu atau publik ingin tahu. Nah dua konsep tadi kalau dalam sistem ROSS yang *real time*, atau sistem multi media massa yang bentuknya *running news*, kantor berita, *online*. Sebenarnya kalau saya melihatnya portal berita atau online itu konsep yang ada di kantor berita, hanya kantor berita pelanggannya adalah media massa sehingga media massa masih punya waktu untuk memilih apa yang akan diberitakan, kalau media portal langsung walaupun ada beberapa yang punya pelanggan media massa juga. Nah kembali ke urusan tv tadi, karena sistem ross tadi, juga harus dipikirkan bahwa nalurinya atau prosesnya itu proses kreatif. Proses kreatif itu tidak semata-mata hitam putih untuk melihat kode etik jurnalistik ditambah lagi gaya penyampaiannya kan investigatif. Nah dalam gaya penyampaian investigatif kadang yang namanya kode etik itu terasanya bisa dilampaui. Patokan akhirnya adalah apakah dia bisa merugikan publik atau tidak. Nah kalau saya tidak akan dengan langsung melihat hitam putih kode etik jurnalistik. Nah, kembali kasus TV One, dalam proses kreatif apalagi namanya *investigative reporting* jangan-jangan masalah kode etik itu publik nanti yang akan menilai. Bisa dibayangkan jangan-jangan kalau ini kode etiknya benar-bener dipenuhi secara baku, hitam putih, maka liputan itu tidak akan terjadi. Boleh saya kasih perbandingan?

Perbandingannya sama, juga pernah jadi perdebatan di sekian banyak diskusi, beberapa waktu sebelum kasus penyerbuan itu telah terjadi aksi terorisme di Mumbai, India. Di India itu televisi India *live*, apa yang terjadi, ternyata terorisnya nonton televisi, sehingga malah katakanlah komandan densusnya India kena tembak, karena terorisnya tahu posisi-posisi itu. Justru itu tidak dilakukan oleh TV One, ketika ada penyerbuan-penyerbuan yang katakanlah menentukan, TV One lari ke studio atau lari ke iklan.

Jadi penayangan proses penggerebekan itu sebenarnya telah diatur oleh TV One?

Ada satu konsep skenario seperti itu yang saya pikir saya patut hormati gitu ya, publik pun menghormati tetapi mungkin ada yang bertanya-tanya, kok liputan langsung, nanti seperti India, gitu. Toh nggak terjadi kan, nggak terjadi karena memang yang penting-penting itu TV One *delay*, setelah kejadian setelah kejadian. Itu kalau saya melihat telaah tadi, ada proses kreatif dan kode etik tidak langsung hitam putih. Itu kalau saya mengamati kesana. Kalau soal pengaduan-pengaduan memang ada, tapi itu hanya rame di diskusi kok.

Tapi pengaduan-pengaduan dan diskusi yang muncul soal tayangan TV One itu tidak sampai menimbulkan kasus hukum atau kasus pidana pelanggaran Kode Etik Jurnalistik Indonesia bagi pihak TV One ya pak?

Kode etik nggak bisa dipidanakan, undang-undang pers dan kode etik nggak bisa dipidanakan sebenarnya. Yang bisa adalah katakanlah, tapi yang ini tidak terjadi ya, katakanlah waktu itu terjadi pelanggaran kode etik, dipermasalahkan langsung ke Dewan Pers, ke PWI, AJI, atau IJTI, mungkin Ecep anggota IJTI, Ikatan Jurnalis Televisi Indonesia, atau Pak Karni Ilyas ketua ATVSI, Asosiasi Televisi Seluruh Indonesia, gitu. Bila terjadi pelanggaran kode etik yang sangat berat, Ecep pasti diminta mundur dari TV One atau dipecat, gitu kan, karena secara etik ya, tapi ternyata nggak ada, dan tidak pernah ada pengaduan langsung mempidanakan nggak pernah terjadi itu.

Orang misalnya bertanya-tanya, kalau saya melihat begini, mbak bisa lihat di standar kompetensi wartawan ya, waktu itu mungkin, kalau saya melihat, tidak ada masalah dengan kode etik, yang agak sedikit mengganggu kan kompetensi wartawannya. Wartawan itu harusnya atau reporternya akan lebih kompeten, dia nggak perlu ragu-ragu sebelum pernyataan resmi dari pihak berwenang, tetap dia gunakan tersangka-tersangka, apa susahnyalah sih, atau diduga boleh lah, itu kan hanya pilihan kata ya, diksi. Seperti juga wartawan tulis atau wartawan radio, itu aja sih. Jadi kompetensinya yang perlu kita pertanyakan, kode etiknya nggak ada masalah sih kalau buat saya. Secara kreatifitas, bisnis media yang padat modal, bisnis tv harus padat modal kan, harus padat karya, melibatkan banyak orang, bukan cuma redaksi ya, redaksi kan cuma bagian dari teknik, bagian dari divisi manajemen, keuangan, dan segala macam. Jadi harus padat modal, padat karya, yang paling penting terkahir ini, padat kreatifitas atau padat ide.

Terus kedua, ini sekarang banyak publik berkomentar soal ini terjadi pelanggaran kode etik jurnalistik, emang publik apa haknya menilai kode etik jurnalistik, kecuali memang dia wartawan, dia Majelis Etik AJI, atau Dewan Kehormatan PWI, segala macam. Harusnya kembali, publik perlu bilang rasanya ini patut diduga melanggar kode etik. Publik nggak

punya hak ngomong soal kode etik, kode etik jurnalistik itu hanya wartawan yang punya. Bahkan yang mempenalti itu hanya kalau PWI itu namanya Dewan Kehormatan PWI, nggak mungkin dilakukan dari AJI atau IJTI, kalau temen-temen AJI dan IJTI menyebutnya Majelis Kode Etik, seperti kalau di kedokteran ada Majelis Kode Etik Kedokteran atau MKEK, nah kita di PWI menyebutnya Dewan Kehormatan PWI. Kitalah yang mengatur diri sendiri, yang menilai diri sendiri, dan hukuman paling berat adalah, seorang profesional wartawan hukuman paling berat adalah dia harus diminta atau dia sadar untuk mengundurkan diri dari profesinya.

Jadi ketika terjadi kesalahan kode etik jurnalistik itu ya pak sangsinya?

Ya, dan yang paling berat biasanya plagiarisme ya. Dan kemudian tadi kebohongan publik. Dan saya rasa itu belum masuk tahap kebohongan publik ya, proses masih berlangsung kok, tetep jalan. Ada proses berikutnya, makanya tadi saya tanyakan, setelah Kapolri datang atau belum. Setelah Kapolri datang, saat Kapolri datang, itu juga agak bias, kalau saya sebagai wartawan, saya sebagai publik, menerjemahkan jempolnya Kapolri. Karena para wartawan bertanya, “Pak yang ketangkep ketembak mati Noordin Top?” Kapolri tidak menjawab tapi dia ngasih jempol. Apa sih persepsi jempol, karena waktu itu saya dapat laporan dari wartawan Antara pun waktu itu dia bilang, iya mas, pasti itu karena Kapolri ngacungkan jempol. Saya sebagai *editor* Kantor Berita Antara *Online*, saya bilang ke temen-temen, hati-hati kita harus agak panjang sedikit lah, ‘ketika ditanya wartawan apakah yang tewas tertembak itu adalah Noordin Top, Kapolri Jendral Polisi Bambang Hendarso Danuri mengacungkan jempolnya’, itu kita kasih fakta. Kita bukan berasumsi atau beropini, karena sebetulnya ada lagi tahapan keilmuannya atau tahapan praktisnya, wartawan itu sebetulnya tidak boleh beropini kecuali dibalik fakta, dibalik wawancara atau apa kata narasumber, dan dibalik data, dan di dalam hal itu kan di balik fakta jempolnya Kapolri, harusnya dia deskripsikan, atau kalau televisi harusnya dia lihat di gambar. Dan saya yakin, jangan-jangan lebih dari 50 persen masyarakat Indonesia, ketika wartawan tanya begitu dan Kapolri ngasih jempol bilang iya, persepsi publik kan, wartawan juga punya persepsi, harusnya nggak boleh. Tapi itu bukan pelanggaran kode etik secara baku, tidak. Saya lebih suka menyebutnya kompetensi, wartawannya kurang kompeten, itu yang saya lihat, dalam kasus itu ya.

Tadi beberapa kali bapak sebutkan bahwa sebenarnya kode etik jurnalistik itu nggak bisa publik yang menilai, padahal di pasal-pasalnya kalau dijabarkan disebutkan bahwa itu demi kepentingan publik, misalnya menghasilkan berita yang berimbang, akurat dan tidak beritikad buruk, begitu. Bagaimana pak?

Makanya tadi, kalau misalnya publik keberatan, publik jangan menilai bahwa itu pasti terjadi pelanggaran, adukan ke Majelis Kode Etik AJI atau Dewan Kehormatan PWI. Ke Majelis Etik atau Dewan Kehormatan organisasi, biarlah mereka yang mengatur dan memutuskan. Disitu kelebihan kode etik dibandingkan hukum. Jadi bagaimana suatu profesi profesional, organisasi profesi yang profesional menilai dirinya sendiri dan menghukum dirinya sendiri, kalau terjadi kesalahan, kalau tidak ya tidak. Dan saya rasa kalau kemaren kasus, kembali kasus yang ditanyakan, diskusinya yang rame mbak, kalau pelanggaran kode etiknya nggak. Saya lebih suka mengatakan, dalam kasus itu, kompetensi wartawannya yang

mungkin kurang teliti, kalo akurat ya mungkin menyangkut persepsi, karena itu kan peristiwa berjalan, perlu dibayangkan itu. Dan kita tidak boleh menilai dalam *post* waktu yang terlalu jauh ya, kalau nggak kan nantinya kita semua mau jadi dukun ramal, kan repot ya. Nggak bisa seperti itu juga.

Jadi menurut bapak, bisa disimpulkan bahwa dalam peristiwa itu tidak terjadi pelanggaran Kode Etik Jurnalistik Indonesia ya, dengan beberapa alasan misalnya saat itu peristiwa sedang berjalan dan karena melihat proses jurnalistik yang dijalankan TV One begitu?

Saya khawatir juga bukan begitu ya, maksudnya tidak mutlak bahwa telah terjadi pelanggaran kode etik. Saya lebih suka mengindikasikan kompetensi wartawan, belum sampai pada kode etiknya, tidak. Karena mungkin kompetensi wartawannya pada waktu itu. Satu, gini, karena sistem ROSS itu psikologis wartawan juga beda, ya kan. Katakanlah kompetensinya dia harusnya dia lebih akurat, lebih *cool*. Dan saya juga yakin yang namanya bung Ecep waktu itu, dia bisa membuat laporan itu, dan bisa seeksklusif itu katakanlah dibandingkan televisi lain, bahkan bisa dicek nanti, kalau nggak salah dia *television sharing*nya yang tertinggi sampai sekarang, kalau nggak salah 40 persen, rating tertinggi pada hari itu. Dan saya pikir, saya ragu kalau yang namanya manajemen TV One itu ceroboh begitu saja, atau orang sekelas bung Ecep kan juga profesional ya di bidangnya, terus semakin dibuktikan sekarang toh dia nggak dipecat, gampangnya itu ya, secara jurnalistik katakanlah itu proses. Dan perkara kemudian juga TV One juga akan pasti melakukan evaluasi, telaah dan segala macam ya itu satu faktor yang juga harus kita lihat pola manajemen pemberitaan ya.

Secara lugas, disini di pasal 3 dicantumkan bahwa wartawan indonesia selalu menguji informasi, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah. Kalau misalnya secara gamblang kita lihat itu kan berarti pasal itu belum diterapkan oleh TV One saat peliputan itu?

Belum tentu, waktu polisi nanya siapa di dalam, ada jawaban Noordin Top.

Jadi istilahnya TV One sudah mengkroscek gitu ya?

Nggak, karena faktanya ada. Ketika ditanya polisi, siapa di dalam, yang ngaku, si Boimnya kan ngaku Noordin Top.

Tapi tidak ada tayangan yang menunjukkan kejadian sewaktu sewaktu polisi bertanya, informasi itu sampai di publik melalui laporan reporter Tv One.

Tapi kan kemudian diakui oleh polisi, ‘sempat yang di dalam mengaku’, proses jurnalistiknya nggak ada masalah dalam hal itu. Bahwa itu kemudian menjadi permasalahan, bahwa ternyata yang mati bukan Noordin Top, kemudian itu seperti gini, boleh saya kasih contoh lain ya. Saya pernah adakan liputan bencana alam di Blitar, tercatat di posko, Satkorlak TPA namanya, dulu namanya Satuan Koordinasi Dan Pelaksanaan Tempat Penanggulangan

Bencana Alam Kota Blitar, di papan tulisnya tertera korban meninggal 11, saya kirim berita ke kantor saya, telah meninggal 11 orang korban, ternyata 2 jam kemudian saya datang lagi salah, diralat, yang meninggal 9. Apakah wartawannya salah? Apa yang terjadi, ketika saya ralat ke kantor saya, bos saya dulu namanya Pak Parniadi bilang, “udah deh kamu sama Bambang Satrio, itu temen saya dulu kita berdua liputan, bunuh diri aja disitu supaya korbannya 11”, dia guyon, guyon jurnalistik ya. Tetapi itulah proses, kalau korban nambah okelah itu wajar, kalau korban berkurang kayak apa. Tapi proses, ada kelalaian yang semata-mata tidak oleh wartawan bisa terjadi, dan itu proses dari pemberitaan, resiko dari peliputan jenis ROSS. ROSS itu dari jenis pemberitaan *running news*, kemudian siapa sih yang diuntungkan, publik kan. Kita berpikir agak dibalik ya pada posisi publik, publik diuntungkan loh, waktu itu dia tahu ada kejadian jurnalisme, liputan langsung, dan ini tidak pernah terjadi di Indonesia, kalau di Amerika pernah waktu penyerbuan David Corres.

Sebenarnya sebelumnya pernah, waktu Doktor Azahari, di Malang? Walaupun peliputan saat itu tidak seperti peliputan di Temanggung kemarin.

Ya, itu karni Ilyas juga, di SCTV.

Selanjutnya Pak, lepas dari informasi yang disampaikan Ecep tadi, banyak hal yang dipertanyakan dalam proses peliputannya, misalnya soal eksklusifitas, mereka dapat tempat yang jaraknya sekitar 100 meter dari Densus 88, padahal disitu harusnya steril, juga saat diberitakan terjadi baku tembak, yang itu dianggap meresahkan publik. Bagaimana tanggapan Bapak?

Mbak, kalau tahapan pertama soal *proximity* ya, wartawan dan daerah liputannya. Saya termasuk yang menganut bahwa wartawan memang harus sedekat mungkin dengan daerah liputan.

Padahal, wartawan lain nggak ada yang bisa mencapai jarak itu Pak, katanya karena mereka menaati peraturan polisi.

Salahnya wartawan lain nggak berani. Yang salah buat saya polisi, polisi kok diem aja, kenapa Ecep kok nggak ditangkep polisi gitu kan.

Jadi itu mutlak bukan kesalahan medianya?

Nggak, bukan. Kalau buat saya itu *proximity*nya dia hebat. Jujur saja, kalau saya pada posisi dia, mungkin saya akan berupaya lebih mendekat lagi, kalau perlu saya akan ikuti robotnya, itu nggak ada masalah. Sebagai wartawan harus begitu, tetapi itu kan eksese, tapi jangan-jangan karena kedekatan, karena polisi sudah tahu mungkin, mungkin ya, karena saya belum kroscek lagi, mungkin dia pake rompi, tapi yang pasti dia nggak pake helm waktu itu, mungkin dia pernah pakai tapi terus dia lepas lagi, saya nggak tahu. Kembali, saya harus memuji, dia punya kedekatan dengan narasumber, sehingga dia punya *privilege*. Wartawan itu harus sedekat mungkin dengan fakta dan peristiwa kan. Buat saya, atau buat seorang jurnalis, pakem itu jauh lebih penting dari hanya sekedar membaca kode etik. Betul kode etik itu penting tetapi kalau menjadi wartawan kalau sudah di lapangan, itu yang terjadi, saya nggak bisa membohongi itu. Boleh publik menilai yang lain, boleh pengamat melihat yang

lain, tapi saya pada posisi, kebetulan saya pernah ditempatkan oleh kantor berita antara pada liputa bencana alam, liputan konflik, liputan perang kamboja, kemudian sudan sebentar di beberapa tempat gitu ya, bencana alam yang saya paling sering liput, ya memang harus sedekat mungkin dengan fakta, katakanlah kalau bencana alam, dengan fakta gunung meletus ya dekat dengan gunung meletus, dengan resiko apapun ya, dan tentunya diperhitungkan. Dan saya yakin, nggak mungkin seorang seperti ecep itu nggak berhitung, dia sudah berhitung itu semua. Yang mungkin jadi masalah, ini akan menarik, saya nggak tahu ada kaitan dengan skripsi anda atau tidak, tapi saya harus kasih komentar supaya lebih lengkap ya. Polisinya, kenapa itu boleh, jangan-jangan polisinya sibuk sendiri, atau polisi menganggap Ecep punya kemampuan seperti itu atau sebaliknya, polisi merasa Ecep bisa dilindungi, harusnya tanya juga polisi kan gitu. Kemudian yang kedua, setelah terjadi Mumbai di India, saya lupa tanggalnya bisa dicek ya kasus Mumbai. Sejumlah polisi internasional sudah membuat rekomendasi atau mungkin ada SOP ada yang perlu dipelajari, dan itu tidak ada salahnya oleh densus, kok nggak ada *jammer*, alat untuk *intersept*, mematikan semua jaringan telekomunikasi. Disarankan dalam SOP-SOP jurnalisme itu digunakan. Kenapa? Satu, arahnya bukan untuk liputan media. Media tetap boleh meliput dimanapun bahkan yang namanya media tidak boleh dihalang-halangi, di Undang-Undang Pers jelas, kalau menghalang-halangi media itu bisa kena pidana atau bisa kena denda maksimal sampai 500 juta, bisa dibaca nanti di Undang-Undang Pers. Itu yang pertama ya, terus yang kedua, kenapa mesti pakai *jammer* atau *intersept*, yang dikhawatirkan justru kalau terorisnya pake pemicu menggunakan *handphone* atau frekuensi seperti yang konon katanya digunakan di bom bali, sehingga bom itu juga mati karena jaringan telekomunikasi kan mati, sebenarnya kepentingannya itu bukan untuk wartawan, bukan, tapi dampaknya adalah mungkin wartawan nggak bisa *live*, *recorded* semua, itu urusan lain. Saya lebih suka melihat sebenarnya itu bukan masalah Kode Etik Jurnalistik tapi kompetensi wartawannya belum kompeten atau pada saat itu nalurinya dia lebih berbicara sehingga tidak mementingkan kompetensi yang seharusnya, jangankan kode etik, kompetensi aja dia nggak mikir, keselamatan dia nggak mikir, buat saya itu profesional. Yang kedua tadi, sopnya polisi gimana, apalagi ini anti teror, ini bukan polisi lalu lintas lho, ini bukan paspampres, tapi anti teror. Mungkin agak beda ya, cakrawala saya agak beda, karena saya melihat posisi kompetensi saya juga begitu, saya pernah mengalami hal-hal itu. Naluri itu yang berbeda. Saya ketika ikut latihan tempur Tentara oleh TNI yang saat itu ABRI, atau polisi, Polri ya, dimanapun ada SOP, prosedur standar, yang namanya kalau dengar ledakan tiarap, kalau wartawan nggak bisa, clingak clinguk, darimana ni tembakan. Tingkat profesionalisme kita akan berbeda, ketika katakanlah kenapa sih wartawan nggak boleh bawa pistol termasuk ketika di medan tempur, nggak boleh karena wartawan imparisial. Kasus itu terjadi, kesepakatan semacam imbauan dari semua organisasi, setelah perang vietnam, ada beberapa wartawan amerika bawa pistol, ketangkep vietkong, ditanya “kenapa kamu bawa pistol? Untuk menyelamatkan diri? Menyelamatkan diri dari siapa? Dari vietkong? Saya vietkong”, kemudian wartawan itu ditembak, karena dianggap nggak imparisial. Dimana-mana persepsi umum bahwa orang yang bawa pistol, satu aparat keamanan, bisa diterjemahkan pihak musuh, dua intel yang menyamar, dia pake sipil, ketiga preman atau orang berniat jahat, bisa. Persepsi umum itu. Kecuali, kalau wartawannya itu pakai seragam koboi, pakai sheriff ya itu lain lagi, tapi itu kan wartawan, nggak boleh.

Pada saat proses peliputan tersebut, apakah pihak TV One, khususnya Ecep bisa dikategorikan embedded ke pihak Polri atau Densus 88?

Bisa iya bisa nggak. Gini, *embedded* atau tidak itu dilihat dari sisi mana, kalau murni Ecep lobi, kemudian dia tahu, dia ikut, tapi semua atas biaya sendiri, nggak *embedded*. Kalau saya menerjemahkan *embedded* termasuk biaya. Tapi kalau memang dia diajak, lalu ada tanda petiknya, saya tidak terlalu yakin itu seratus persen, kolusi bahwa Kapolri atau Kepolisian hanya percaya pada TV One, hanya percaya pada Pak Karni Ilyas, Pak Karni Ilyas menugasi Ecep, Ecep sangat dipercaya, dia ikut, semua dibiayai, bahkan helmnya, kameranya pun kalau perlu dilindungi oleh mereka Densus 88 untuk promosinya Densus 88, itu *embedded* 100 persen, tapi saya nggak yakin itu. Saya melihatnya adalah ini hebatnya lobinya seorang Pak Karni Ilyas, hebatnya seorang Ecep ketika melakukan liputan, ya itu hasilnya, saya justru memuji.

Jadi itu tidak masuk kategori embedded sedikitpun?

Kalau saya melihat itu daya upaya wartawan ya, kembali ranahnya ke kreatifitas. Dan saya yakin berapapun biayanya, saya melihat karakter Pak Karni Ilyas, selama ini ya dia orangnya lebih mendedikasikan pada profesi, saya yakin kalau dia suruh mbayar Densus 88 pun dia mau, dia suruh nyewa helikopter pun dia mau, kalau dia liat nilai beritanya itu. Gini aja, Pak Karni Ilyas itu, ketika dia liputan Azahari, kakinya patah itu, orang nggak ada yang tahu. Yang pasti ketika dia meliput Doktor Azahari, dia jatuh kakinya patah, dan orang nggak pernah tahu bahwa dia kesakitan meringis, nggak pernah tahu. Saya pun tahu dari orang-orang sekitarnya, ketika saya konfirmasi dia cengengesan aja. Jadi kalau buat saya, saya harus menghargai itu daya upaya wartawan dan manajemen keredaksian. Jujur saja, harusnya seorang wartawan profesional, harus iri pada seorang pemred seperti Karni Ilyas yang bisa memberangkatkan wartawannya, mau dibilang *embedded* tidak *embedded* terserah. Ketika itu dikatakan *embedded* dalam pengertian penyerta karena ikut dalam rombongan itu dan diketahui oleh itu, Densus 88, nggak masalah, kembali, *proximity*. Wartawan harus sedekat-dekatnya dengan fakta peristiwa, dengan narasumber yang akan diwawancara, ketiga dengan data yang akan dia tulis.

Saya bilang itu profesional, orang boleh menilai apa, tapi dengan alasan-alasan tadi, itu profesional. Saya khawatirnya begini, kalau dari kawan-kawan pers bilang wah itu pelanggaran, jangan-jangan karena dia iri nggak bisa melakukan hal yang sama, atau dia kalah bersaing sharing dan ratingnya. Tapi rating buat pemberitaan nggak gitu penting ya, sharing buat temen-temen wartawan itu nggak. Bersaing dalam arti tadi, bersaing naluri jurnalismenya. Karena saya yakin Pak Karni Ilyas itu juga pasti deg-degan itu ngirim Ecep buat seperti itu.

Pelaksanaan wawancara dengan narasumber Ecep Suwardani Yasa

Hari, tanggal : Selasa, 11 Mei 2010

Tempat : Redaksi TV One, Pulogadung, Jakarta

Waktu : 12.00 WIB

Teks Transkrip Wawancara Ecep S. Yasa

Proses kerja reporter itu sebenarnya seperti apa?

Ya seorang reporter itu sebenarnya adalah produser di lapangan, mengeksekusi proyeksi liputan, baik liputan yang sifatnya *hard news* untuk liputan harian, maupun yang sifatnya *indepth reporting*. Si reporter memiliki tugas, seorang reporter media sebenarnya dia harus meriset tentang apa yang akan dia liput. Riset itu kan bisa bermacam-macam, riset lewat internet, riset lewat *interview*, riset informasi dan sebagainya. Setelah mendapatkan hasil riset yang matang, dia menentukan kesiapan narasumbernya, dia menentukan tempatnya, segala macam, lalu dia berangkat ke lokasi dimana dia harus meliput sebuah peristiwa, mewawancarai narasumber dan menggali segala informasi yang terjadi di lapangan. Reporter memiliki tugas yang tidak ringan, dia ditugaskan oleh institusi media ke lapangan untuk meliput sebuah peristiwa.

Kalau dia disebut sebagai produser di lapangan, berarti ada tim yang dipimpin?

Ya artinya kalau produser itu kan mempunyai otoritas memutuskan di dalam kantor, di lapangan si reporterlah yang memutuskan apa yang harus dilakukan. Produser hanya istilah kalau dia memiliki otoritas di lapangan yang kuat untuk mendapatkan sebuah informasi di lapangan.

Kalau kerja di lapangan itu kan reporter dan kameramen, koordinasinya bagaimana agar gambar yang diambil bisa selaras dengan laporan yang dilaporkan?

Harus memiliki kesamaan ide. Si reporter selalu melakukan komunikasi dengan kameramen bahwa gambar yang dibutuhkan adalah gambar yang seperti apa, tidak bisa berjalan sendiri-sendiri, kalau berjalan sendiri-sendiri, tidak akan mendapatkan hasil yang optimal, itulah makanya diperlukan sebelum berangkat ke lapangan si produser di dalam kantor membuat proyeksi liputan dalam bentuk *outline* pertanyaan ketika ada narasumber maupun gambaran visual yang harus diambil seperti apa. Kalau meng*interview* orang ukuran kameranya seperti apa, *anglenya* apa, kemudian gambaran umum visual yang dibutuhkan apa, segala macam. Itu harus ada komunikasi antara reporter dan kameramen, kalau nggak ya nggak akan mendapatkan hasil yang bagus. Yang kedua si kameramen tugasnya merekam setiap peristiwa

yang terjadi di hadapan dia, apapun itu, bahwa nanti di kantor itu diedit, itu lain masalah, tapi tugas dia adalah mendapatkan gambar sebaik mungkin sebanyak mungkin. Nah gimana kemudian si reporter masuk atau mengambil peran, kalau reporter tv dalam *live report* ya *stand up* yang sangat penting. *Stand up* itu tugasnya adalah kameramen bahwa ada visual-visual yang harus diambil itu untuk menggambarkan peristiwa yang terjadi sebelumnya. Si reporter bertugas bukan kameramen mengikuti kemauannya reporter ngomong, tapi si reporter mengikuti alur gambar yang didapatkan. Disitulah kerja sama, komunikasi, soliditas dibutuhkan reporter dan kameramen

Selanjutnya mengenai penentuan narasumber, bagaimana menentukan dan melobi narasumber?

Salah satu tugas penting jadi wartawan tidak hanya meliput, tapi dia membangun lobi terhadap narasumber. Ini penting karena lobi berkaitan dengan akses. Bagaimana bisa membangun lobi dan mendapatkan akses itu membangun kredibilitas. Seorang reporter dan kameramen yang memiliki kredibilitas bagus kemudian ditunjang dengan lobi kuat, ia akan mendapatkan hasil optimal dalam proses peliputan. Reporter tidak mengerti lobi, tidak melakukan lobi dalam sebuah proses peliputan, dia tidak akan menjadi wartawan yang baik, tidak akan menjadi wartawan yang handal, makanya setiap dia meliput ketemu narasumber dia selalu akan meminta kontakannya selalu bertanya itu penting dalam proses lobi. Itu menjawab pertanyaan mengapa kemudian lobi menjadi penting untuk seorang reporter. Bayangkan kalau misalnya kita tidak punya jaringan sebagai reporter sebagai wartawan sebagai jurnalis ya kita tidak akan bisa mendapatkan apa-apa hanya disuapin produser di kantor, kamu kesini kamu meliput ini, dia tidak akan kreatif, tidak inisiatif, oh saya punya narasumber ini bisa untuk liputan ini, atau lobi kemudian *network* itu menjadi penting.

Jika ditugaskan ke tempat liputan, reporter juga berhak mencalonkan narasumber?

Iya, reporter yang bagus harus selalu begitu, dia harus memiliki inisiatif, memiliki narasumber yang kredibel dan seseorang harus percaya kita memiliki kredibilitas yang bagus. Kredibel itu ukurannya apa, misalnya kita tidak menerima suap, kita tidak memberitakan yang tidak seimbang, yang secara etik dan standar moral itu bisa dipegang, itu kredibel.

Soal etik, saya sudah sempat melihat beberapa kode etik yang dipakai untuk jurnalistik. Saat peliputan di lapangan seorang reporter harus memegang teguh kode etik itu atau bagaimana?

Ya pasti donk, karena kode etik itu kan tata atur, aturan yang mengatur perilaku wartawan di lapangan. Kalau sekarang tata atur yang mengatur kita di lapangan tidak kita pegang bagaimana kita bekerja? Kode etik itu menjadi sebuah pegangan penting bagi wartawan. Hal yang banyak terjadi adalah banyak wartawan yang bekerja siang dan malam tapi tidak pernah mengerti tentang kode etik yang mengatur dirinya sendiri. Karena profesi wartawan itu adalah profesi yang rentan dengan konspirasi, rentan dengan hal-hal yang bisa merugikan khalayak umum sebagai pembaca atau pencerna berita. Kode etik penting. Kode etik yang mengaur

semua wartawan indonesia itu ada KEWI, Kode Etik Wartawan Indonesia, setiap organisasi juga ada kode etik, perusahaan juga ada kode etik. Prinsipnya hampir sama semua, yang berbeda bagaimana menerapkan kode etik itu.

Tekanan dari pihak luar. Reporter kadang sulit menentukan, laporannya mau diarahkan kemana, apakah ada tekanan dari instansi misalnya, atau dari pemerintah atau justru dari masyarakat?

Tekanan itu selalu muncul dari peristiwa atau apa yang kita lakukan tinggal bagaimana kita mengatasi begitu. Banyak cara mengatasi mulai dari cara baik-baik sampai cara paling ekstrim misalnya menolak. Setiap orang meliput selalu ada ancaman, saya kira itu bagian dari resiko pekerjaan yang akan kita hadapi, tinggal bagaimana kita kuat atau nggak menghadapi tekanan itu. Ditelusur atau diinvestigasi bisa hampir setiap hari tekanan itu ada karena orang nggak suka dengan apa yang kita kerjakan. Tapi ya ini bagian dari resiko pekerjaan yang harus kita hadapi, nggak bisa nggak.

Cara mengatasinya?

Ya kan kita punya sistem redaksional, kalau reporter tidak bisa mengatasi dia bisa dilaporkan ke produsernya, produsernya tidak bisa mengatasi dia bisa laporkan ke atasannya, prodeks, setelah prodeks ada manajer, GM, wapemred, pemred. Jadi setiap masalah itu bisa diatasi, bagian dari strategi mengatasinya itu berjenjang, bertingkat.

Belajar dari studi kasus penggerebekan di temanggung, itu kan cukup fenomenal, peliputan live selama 18 jam, bagaimana berlangsungnya proses peliputan?

18 jam itu kan dari jam 5 sore, kita meliput sekitar jam 10 malam sampai jam 11 siang. Jadi tidak semua dari jam 5 sore, karena kan sekitar jam 5 sore itu juga tidak banyak orang tau, baru setelah ada tembakan ada polisi kebetulan saja kita bisa karena akses karena lobi kita bisa lebih cepat tiba di lokasi dan bisa lebih dekat di lokasi. Proses itu berjalan sebenarnya normal dan kemudian kita memberangkatkan tim dari jakarta tetapi juga dari jam 10 kita sudah merapatkan koresponden untuk tiba di lokasi. Sebenarnya tidak ada yang terlalu dianggap wah, kita juga taunya dari sini, di jakarta, bukan kesana bareng Densus, nggak. Sama lah saya kira itu. Posisi yang bagus itu saya kira soal akses, soal lobi. Seperti yang saya jelaskan di awal, wartawan kalau memiliki akses, lobi itu dia bisa mendapatkan hasil yang bagus, gimana kita bisa di posisi yang bagus seperti itu kalau kita tidak kenal dengan orang-orang di lapangan, Densus 88, kita kenal dekat, kita ada lobi, itu yang memungkinkan. Menjadi wartawan itu tidak sekedar meliput, tapi mengembangkan *network*, mengembangkan lobi, segala macam, di semua lini, di semua kalangan. Jadi wartawan harus mekar, harus mengembangkan diri dengan banyak orang

Semua informasi yang waktu itu disampaikan itu juga dari sumber TV One?

Kan ada dua hal, pertama sumber yang kita lihat berdasarkan fakta di lapangan, yang kedua sumber-sumber yang memiliki otoritas tinggi dalam proses penggerebekan itu. Siapa, ya petugas di lapangan kan, informasi-informasi, segala macam disampaikan terus berjenjang-berjenjang sampai ke puncaknya. Bahwa kemudian ada yang *missing* dalam informasi itu kan biasa dalam sebuah penyampaian informasi *live* seperti itu, langsung. Menurut Bill Kovach dalam 9 Elemen Jurnalis pun dikatakan bahwa kebenaran jurnalisisme bukanlah kebenaran mutlak tapi kebenaran yang senantiasa terus bisa diperbaharui, direvisi. Siapa yang pernah menduga. Salah satu contohnya begini, hari ini ada tabrakan bis dengan apa tewasnya misalnya 10 orang, saat itu live report kita sampaikan korbannya 10 orang menurut petugas di lapangan, tetapi setelah dalam perkembangan, tidak 10 ada 12. Itu yang dimaksud kebenaran jurnalisisme tidak mutlak-mutlakan, kebenaran yang terus selalu bisa direvisi. Apakah kita ngarang? Nggak. Ada sumbernya, ada ininya. Bukti bahwa kita tidak ngarang itu ya kita berada di garis terdepan, kita bisa berdekatan dengan Densus. Proses itu terjadi. Sebuah peristiwa sejarah yang dulu katanya baik sekarang 180 derajat nggak baik ya G30S/PKI itu dulu dilaporkan oleh wartawan sebagai sebuah peristiwa penyelamatan bangsa, sekarang sudah berubah. Kebenaran yang tidak mutlak, bisa senantiasa berubah, kita tidak pernah tahu 10 tahun yang akan datang apakah informasi yang kita sampaikan ini senantiasa akurat. Nah dalam konteks itu, secara jurnalisisme TV One sudah melakukan sebuah proses yang benar, toh juga publik mengapresiasi, penonton semua orang nonton, tidak ada yang membuat kemudian masyarakat dirugikan, nggak, biasa aja.

Apakah saat peliputan tersebut, pihak TV One melakukan praktek *embedded*?

Kalo *embedded* itu kita mengikuti dari awal, pengejaran segala macam, saya kira nggak. Tetapi bahwa kita dekat, memiliki kedekatan, ya saya kira itu. Karena ya itu tadi soal akses. *Embedded* itu saya kira menempel, kemana-mana ikut.

Bila melihat Peristiwa Mumbai, apakah pihak TV One juga menjadikan hal tersebut sebagai salah satu referensi?

Pertama, polisi tidak minta kita liputan disitu, apa polisi mengundang semua wartawan datang kesitu? Nggak. Wartawan juga tahu setelah ada informasi dari masyarakat tentang tembakan-tembakan. Kalau fakta bahwa itu terjadi jam 5 belum ada wartawan, jam 6 belum ada wartawan, jam 7, jam 8, jam 9, jam 10 baru wartawan kesitu setelah mendapat informasi. Kan polisi tidak minta dalam konteks itu. Itu satu, yang kedua, membedakan antara Mumbai dengan itu ya sangat tidak relevan. Mumbai di hotel berbintang besar dengan areal publik yang terbuka begitu kalau Temanggung rumah kecil begitu yang tidak memungkinkan dia bisa pindah, mau lari kemana. Yang kedua, di Mumbai terdiri begitu banyak teroris, disini cuma satu orang, terus bagaimana menemukan kesamaan antara Mumbai dengan di Temanggung. Ruang geraknya sudah terbaca, posisinya sudah ketahuan. Ketiga, ada operasi yang berbeda. Disitu semua dari pagi aliran listrik sudah dimatikan. Tidak mungkin juga dia nonton TV. Jadi jawabannya itu, sulit membandingkan Mumbai dengan itu. Kalau misalnya serangannya di Marriot misalnya mungkin ceritanya lain. Serangannya di sebuah desa kecil, rumah gubuk, cuma ada dua kamar dan berisi satu orang.

Setelah penayangan tersebut, banyak kontroversi bermunculan. Beberapa pihak memunculkan diskusi dan pengaduan-pengaduan yang menduga tayangan tersebut melanggar kode etik jurnalistik Indonesia. Bagaimana tanggapan dari pihak TV One?

Tidak ada teguran dari Dewan Etik, tapi diskusi-diskusi memang berlangsung, wajar lah saya kira. Yang pertama itu karena hal baru, yang kedua kan sebenarnya karena tidak semua wartawan bisa masuk dan punya akses, kalau bisa, tidak akan ada diskusi-diskusi. Memang bisa dasarnya ada yang merasa iri, ada yang memang. Ya segala macam lah. Tapi semua kritikan yang masuk bagi kita sih baik-baik aja, nggak papa, positif-positif aja, mau menjelekkkan, mau memuji, mau mengapresiasi, mau memojokkan, ya bagi kami masukan yang bagus lah, tidak ada masalah. Nyatanya kita baik-baik aja. Kabarnya dipecat, buktinya masih bekerja.

Pasti di semua proses liputan yang paling utama sekali adalah keselamatan nomor satu, sehebat apapun kita meliput sebuah peristiwa kalau kita nggak selamat, terus mau dibikin apa. Jadi keselamatan itu prioritas, menjadi nomor satu, keselamatan tidak bisa ditawar-tawar. Karenanya kan setiap wartawan harus mampu menjaga dirinya, menjaga situasi dengan baik, jangan sembrono, jangan mentang-mentang eksklusif atau bagus lalu dia mengabaikan prinsip-prinsip keamanan, itu harus dijaga betul. Saya kira yang paling penting adalah itu, sehebat apapun yang kita dapatkan, seeksklusif apapun yang kita dapatkan di lapangan, kalau kitanya nggak selamat mau apa coba, jadi keamanan nomor satu, itu berlaku umum bagi semua orang, bagi semua profesi apalagi wartawan. Kita bisa di paling dekat posisinya, tapi kalau tidak aman dan membuat kita terancam apa artinya, membuat kita meninggal dunia apa artinya, ya tetap harus mendapat posisi terdekat yang paling aman.